

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN BAHASA
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

(Studi Kasus di PAUD Cahaya Tanah Abang Jakarta Pusat)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah

Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

NURSIAH

NPM: 161320884

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN JAKARTA
2020 M/1442 H**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN BAHASA
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

(Studi Kasus di PAUD Cahaya Tanah Abang Jakarta Pusat)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah

Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

NURSIAH

NPM: 161320884

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA
2020M/1442H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursiah
NPM : 161320884
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Meningkatkan Bahasa Terhadap
Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, November 2020



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**UPAYA PENINGKATAN BAHASA TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL ANAK USIA DINI**

(Studi Kasus di PAUD Cahaya Tanah Abang Jakarta Pusat)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditulis oleh:

NURSIAH
NPM : 161320884

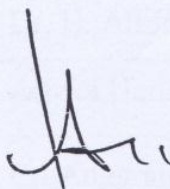
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan
menyetujui selanjutnya untuk dapat diujikan

Jakarta, November 2020

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



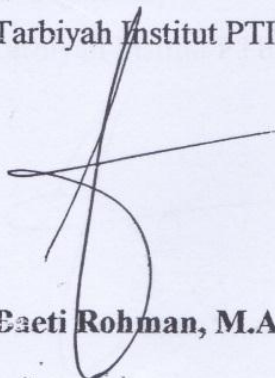
Dr. H. Ali Imran, M.A



Arizka Harisa, S.Psi, M.Si

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta



Dr. H. Eacti Rohman, M.A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN BAHASA TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI

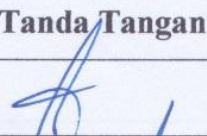
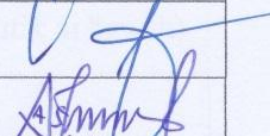
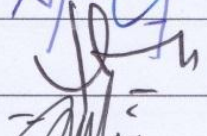
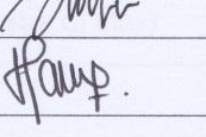


(Studi Kasus di PAUD Cahaya Tanah Abang Jakarta Pusat)

Ditulis oleh:

Nama : Nursiah
NPM : 161320884
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Bahasa Terhadap
Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Telah disidangkan Pada Tanggal : 16 November 2020

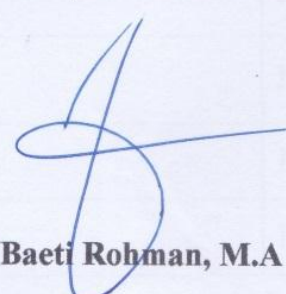
TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. H. Baeti Rohman, M.A.	Ketua Sidang	
2	Dr. H. Baeti Rohman, M.A.	Penguji I	
3	Dr. Aas Siti Sholichah, M.Pd	Penguji II	
4	Dr. H. Ali Imran, M.A	Pembimbing I	
5	Arizka Harisa, S.Psi, M.Si	Pembimbing II	
6	Eri Anggraini, S.M	Sekretaris Sidang	

Jakarta, November 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta


Dr. H. Baeti Rohman, M.A

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقدین عدة	Ditulis Ditulis	Muta'qqidin 'iddah
----------------	--------------------	-----------------------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibah Jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan

sebagainya), kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātulfitri
-------------------	---------	--------------

Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـِ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis	Ā
Fathah + ya' mati	Ditulis	Jāhiliyyah
كَسْرَاهُ	Ditulis	Ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Yas'ā
كَرِيم	Ditulis	Ī
Dammah + wau mati	Ditulis	Karīm
فُرُوض	Ditulis	Ū
	Ditulis	Furūd

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum

Fathah + wau mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaulun
--------------------------	--------------------	--------------

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan *Apostrof*

أأنتم	Ditulis	A'antum
أأعدت	Ditulis	U'iddat
لأعن شكرتم	Ditulis	La'insyakartum

Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Sama'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

SEMANGAT TERUS UNTUK BELAJAR

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang sudah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga penulis masih bias menikmati indahnya alam ciptaan-Nya dan dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Sholawat serta salam kita haturkan kepada teladan kita semua Nabi Muhammad Shallallahu’alaihi Wa Sallam serta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah memberitahu kepada kita jalan yang benar berupa ajaran agama yang sempurna serta menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Bahasa Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Paud Cahaya Tanah Abang Jakarta Pusat kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Nasarudin Umar, M.A selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta
2. Bapak Dr. H. Baeti Rohman, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta
3. Bapak Dr. H. Ali Imran, SQ, MA selaku Ketua Pelaksana Program Studi PIAUD
4. Dosen Pembimbing I Bapak Dr. H. Ali Imran, M.A. dan Dosen Pembimbing II Bunda Arizka Harisa, S.Psi, M.Si yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Taufik Hidayat S, M.Pd selaku Penanggung Jawab kegiatan penelitian skripsi sampai selesai
6. Bunda Wiwi Widyaastuti, M.Pd dan Bunda Nyimas Gandasari yang telah banyak memberikan ilmunya, wawasan, pengalaman, motivasi dan semangat.
7. Bapak Masno, S.Pd.I selaku Ketua Yayasan Saudara Mandiri
8. BAZIZ dan BAZNAS yang telah memberikan beasiswa
9. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap Bapak dan Ibu Dosen Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah membekali ilmu-ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
10. Terima kasih kepada Kepala Sekolah yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Paud Cahaya Kelurahan Kebon Kacang Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat

11. Terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru Kelas, anak-anak murid dan orang tua murid di Paud Cahaya Kelurahan Kebon Kacang Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat yang telah membantu penulis dalam rangka mengumpulkan data-data penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua teman-teman mahasiswa se-angkatan PIAUD Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang saling memberikan do'a, dukungan dan semangat.
13. Suami, Anak-anakku dan keluarga tercinta yang dengan penuh keikhlasan memberikan do'a, perhatian, semangat, motivasi, dukungan dan bantuan baik moril maupun materil
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tiada kata yang lebih pantas diucapkan selain bersyukur kepada Allah SWT dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Memanjatkan do'a dan harapan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan serta semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Aamiin.

Wassalam
Jakarta, November 2020
Penulis

Nursiah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	10
G. Manfaat Penelitian	11
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan	12
J. Sistematika Penyusunan	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Pengertian Bahasa.....	14
1. Pengertian Bahasa Kotor.....	17
2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak.....	17
3. Faktor Penyebab Perolehan Bahasa Kotor Pada Anak	20
4. Pengaruh Perolehan Kata Kotor Terhadap Perkembangan Bahasa Anak.....	22
5. Langkah-Langkah Untuk Mengatasi Anak Berkata Kotor	22
6. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Anak	24
B. Hakekat Anak Usia Dini	26
1. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini.....	27
2. Faktor Yang Mempengaruhi Anak Usia Dini	29
3. Karakteristik Anak Usia Dini.....	29
C. Perkembangan Sosial Anak	33
1. Pengertian Sosial.....	33
2. Lingkungan Sosial Anak	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	39

C. Subjek Penelitian	40
D. Instrumen Penelitian	40
E. Sumber Data	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Analisa Data.....	46
H. Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Profil PAUD Cahaya	51
1. Profil PAUD Cahaya.....	51
2. Identitas Sekolah	52
3. Visi, Misi Sekolah.....	53
4. Struktur Organisasi.....	54
5. Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan	55
6. Data Jumlah Siswa	55
7. Sarana Prasarana	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian	56
1. Peningkatan Bahasa	59
2. Bahasa Mempengaruhi Perkembangan Sosial	69
3. Metode Keteladanan	70
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Bagan Struktur Organisasi	55
Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik dan kependidikan.....	55
Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa	55
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana	56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Surat Permohonan Bimbingan Skripsi
- Lampiran II Monitoring Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran III Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran IV Buku Monitoring Konsultasi
- Lampiran V Hasil Wawancara
- Lampiran VI Foto Kegiatan
- Lampiran VII Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nursiah, Upaya Peningkatan Bahasa Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Cahaya Jakarta Pusat). Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Perguruan Tinggi Al Quran (PTIQ) Jakarta.

Skripsi ini membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan bahasa terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di latar belakang 1) Kurangnya komunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik di rumah dan di sekolah. 2) Kurangnya penerapan Bahasa Indonesia dalam berinteraksi. 3) Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Peneliti mengumpulkan data dengan mengobservasi wawancara langsung yang dilakukan guru dan anak ketika melakukan kegiatan didalam kelas.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus Dari ketiga anak yang peneliti wawancara, mereka memberikan reaksi responsif dan pandangan yang berbeda-beda perihal bahasa mempengaruhi perkembangan sosial, ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama akan teman yang suka merebut main ketika kita sedang bermain, maka dilihat dari jawaban ketiga anak tersebut terlihat bahwasannya bahasa yang mereka gunakan sudah cukup baik dan dimengerti ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya, tanpa adanya perkataan yang kotor. Sebagai subjek dari penelitian anak usia 5-6 tahun 3 anak dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 antara bulan Agustus dan Oktober. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, triangulasi.

Hasil penelitian yang diperoleh metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif khususnya dalam hal untuk peningkatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak, dimana anak ketika berinteraksi dapat berkata dengan yang lebih sopan kepada siapapun dan dapat menegur ketika teman yang lain berbuat salah.

Kata Kunci: Peningkatan Bahasa, Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar). Kecerdasan (daya pikir, Daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual). Sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama). Bahasa dan komunikasi. Bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usiadini.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan 8 tahun.¹

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang yang diupayakan oleh pendidik dan oraang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT Indek, 2009)
h. 6

memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Perkembangan bahasa pada anak telah menjadi sumber daya tarik selama berabad-abad. Secara bertahap, dan tanpa instruksi yang formal, anak belajar bagaimana berkomunikasi. Bahasa diperoleh melalui pengetahuan dan kesadaran akan aspek-aspek *fonetik, semantic, sintaksis, morfemik dan pragmatig*, baik pada bahasa lisan maupun bahasa tulis. Anak-anak yang tinggal di lingkungan di mana bahasa lisan dan tulis yang digunakan secara berarti akan memperoleh kemampuan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara bertahap. Pengetahuan dan kesadaran terhadap setiap aspek pengetahuan bahasa berkontribusi terhadap keefektifan anak di dalam berkomunikasi, baik di rumah maupun di sekolah.

Ketika anak-anak sedang mempelajari bahasa, mereka sedang mengembangkan lima aspek atau komponen yang berbeda: *fonetik, semantic, sintaksis, morfemik, dan pragmatik*. Masing-masing aspek ini merujuk kepada satu domain yang spesifik dalam pengetahuan bahasa; tetapi aspek-aspek ini tidak berkembang secara tertutup atau terisolasi dari masing-masing aspek lainnya. Awalnya, pengetahuan anak terhadap aspek atau komponen bahasa hanya reseptif. Artinya, anak akan memahami karakteristik bahasa yang spesifik tetapi belum bisa memproduksi bahasa yang menunjukkan pengetahuannya mengenai hal tersebut. Di bagian berikut, masing-masing dari lima aspek pengetahuan bahasa akan dijelaskan, bersama dengan contoh menggambarkan setiap aspeknya.²

Pada masa anak-anak perkembangan bahasa sangatlah penting, Karena anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya (*social skill*) melalui berbahasa. Akan menjadi pengalaman awal anak yang dapat mempengaruhi kepribadian anak selanjutnya. “Pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya.

² Yuliani Nurani Sujiono , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* , h. 16

Pengertian Bahasa menurut Wibowo adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi. Sedangkan Daerah adalah tempat sekeliling atau yang termasuk di lingkungan suatu kota (wilayah dan sebagainya). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah merupakan bahasa tradisional di sebuah daerah yang menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat pemakai ditempat bahasa itu digunakan.

Bahasa ibu, yang dipelajari yang digunakan sejak kecil dalam keluarga, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa yang baru kemudian dipelajari. Para ahli pengajaran bahasa kedua percaya bahwa bahasa pertama telah lama dianggap sebagai pengganggu peserta didik dalam menguasai bahasa Indonesia. Pandangan ini lahir karena secara disadari atau tidak, peserta didik melakukan transfer atau memindahkan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam struktur bahasa Indonesia.³

Pengaruh bahasa daerah terhadap proses belajar bahasa Indonesia juga dapat diamati dari apa yang kemudian terkenal dengan istilah bahasa antara atau *intalich*. Bahasa antara adalah suatu gejala pemakaian bahasa yang muncul akibat peserta didik belum sepenuhnya dapat meninggalkan kebiasaannya dalam berbahasa daerah, tetapi belum sepenuhnya menguasai bahasa Indonesia.

Dalam proses perkembangan Bahasa, bahasa ibu memiliki peranan yang sangat penting yang menjadikan alasan bahwa bahasa ibu perlu dipertahankan dan diperhatikan untuk mengembangkan aspek kemampuan berbahasa pada anak usi dini. Belajar dengan bahasa ibu adalah yang terbaik, karena Bahasa ibu dipakai didalam lingkungan anak.

³ Novan Ardy Wiyani, *Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.35

Seperti dalam Hadist Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama islam), selanjutnya kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani atau majusi” (HR. Al-Bukhari).⁴

Maka dari itu bahasa ibu mempengaruhi perkembangan Bahasa anak. Anak usiadini bersifat imitative (meniru), keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Dalam hal ini anak tidak hanya meniru yang dilihatnya namun anak juga meniru yang anak dengar. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang anak peroleh dalam proses perkembangan bahasanya.

Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Dalam usiadini, tata Bahasa yang mereka gunakan berbeda dengan orang dewasa. Terdapat hubungan antara bahasa yang didapatkan anak pertama kali dengan perkembangan bahasa anak nantinya. Jika anak memperoleh kata kotor pertama kali dalam keluarganya dan sering diucapkan keluarganya itu akan menjadi kebiasaan bagi anak sampai dewasa. Kemampuan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan anak, namun perkembangan yang lain juga tidak kalah pentingnya.

Perkembangan bahasa anak 4-5 tahun sangat cepat. Kemampuan mereka meyerap dan mengingat pembicaraan orang disekitarnya sangat tinggi. Anak usiadini juga masih terbolak balik menempatkan subyek, predikat, dan obyek sehingga pendidik atau orang tua masih perlu mengajarkan pengucapan yang benar. Misalnya kalimat “Aku makan mau”, sebenarnya adalah kalimat “Aku mau makan” yang belum tepat penempatan subyek, predikat, dan obyeknya. Peran orang tua sangat

⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Assyamil, 2006), h.168.

penting dalam mendukung kesiapan anak memasuki tahap pendidikan selanjutnya dengan mendampingi anak-anaknya.⁵

Ekstrakurikuler dikatakan oleh Percy E Burrup, adalah “Kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan kebebasan kepada para peserta didik dalam menentukan jenis kegiatan yang akan diikutinya sesuai dengan bakat dan minat mereka”.Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh seorang peserta didik, bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kesenangan yang tanpa ada hubungannya dengan factor lain, seperti peningkatan prestasi belajar, atau untuk mendapatkan kenyamanan dalam belajar.

Kegiatan ekstrakurikuler diberlakukan oleh sebuah lembaga pendidikan berhubungan erat dengan upaya mereka untuk meningkatkan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh para peserta didiknya, yaitu prestasi belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada umumnya bayi yang baru lahir menunjukkan reaksi tertentu ketika mendengar suara ibunya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bayi mulai mengenal suara ibunya sejak didalam kandungan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan Bahasa dimulai sejak manusia masih berada didalam kandungan, dan proses pemerolehan Bahasa berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia anak. Perkembangan Bahasa anak usia dini, khususnya anak TK memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Tarigan dkk (1998), ciri-ciri perkembangan bahasa anak adalah:⁶

1. Berlangsung dalam situasi informal, anak-anak belajar bahasa tanpa beban, dan diluar sekolah.
2. Pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga –lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus.
3. Dilakukan tanpa sadar atau secara spontan

⁵ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press 2012), h. 89

⁶ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 102

Lingkungan yang terdekat oleh anak usia dini adalah keluarga, dan yang paling terdekat dengan anak adalah seorang ibu, ibu merupakan pendidik pertama bagi anak, maka dari itu peran ibu sangat diperlukan dalam setiap aspek perkembangan anak usia dini yang sedang berada dimasa keemasan.

Mengungkapkan bahasa merupakan salah satu kemampuan berbahasa anak secara lisan. Kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok A (usia 5-6 tahun) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Indonesia Nomor 58 sederhana dasar 1 antara lain adalah anak dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menyusun kalimat dalam stuktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, dan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Ketrampilan berbicara tersebut dapat distimulasi melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak.

Dalam hal ini sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan ketrampilan berbicara anak, tentunya dengan menggunakan metode yang dipandang menarik bagi anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah jenjang pendidikan pra sekolah yang memiliki peserta didik dengan berbagai karakteristik. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh saat peneliti melaksanakan di PAUD CAHAYA, ditemukan berbagai permasalahan pada anak kelompok B terkait dengan ketrampilan bicarannya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas kelompokA untuk memperkuat hasil observasi yang dilaksanakan sesudah jam pelajaran usai. Guru kelas kelompok B mengungkapkan bahwa umumnya anak-anak memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Hal tersebut terlihat dari berbagai penugasan yang umumnya dapat diselesaikan anak dengan baik. Hanya saja dalam berbicara memang masih perlu dilakukan pembinaan melalui pemberian stimulasi secara intensif.

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam kehidupan anak, oleh karena itu perlu diberi stimulasi untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Proses

pemberian stimulasi dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat secara langsung untuk mempraktikkan ketrampilan berbicaranya. Guru dapat mendesain pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk mengungkapkan kemampuan verbalnya. Salah satu metode untuk mengembangkan ketrampilan berbicara anak PAUD adalah metode keteladanan. Penggunaan metode keteladanan dalam pembelajaran dapat memotivasi serta memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran maupun pendapat dan meneladani ucapan atau perkataan dari seseorang, berarti anak secara langsung melakukan praktik berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Namun pada kenyataannya, guru jarang memberikan keteladanan bahasa untuk anak serta jarang memberi kesempatan pada anak-anak untuk praktik berbicara melalui penggunaan metode keteladanan dalam pembelajaran. Metode keteladanan hanya digunakan guru ketika hal-hal yang penting. Hal tersebut bukan dimaksudkan untuk menstimulasi perkembangan bicara anak, tetapi lebih pada mengkondisikan agar anak lebih tenang. Oleh karena, perlu adanya perlakuan untuk meningkatkan berbahasa pada anak kelompok B. Jika metode keteladanan ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disekolah, diharapkan dapat meningkatkan berbahasa anak kelompok B di PAUD CAHAYA.

Gangguan perkembangan bicara, bahasa anak atau komunikasi berdampak pada banyak hal, diantaranya yaitu prestasi akademik sekolah, ketrampilan secara umum hubungan sosial dan pekerjaan.

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam sesuatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok tersebut. Dalam norma sosial ada terkandung sanksi sosial artinya barangsiapa melakukan sesuatu yang melanggar norma, akan dikenai tindakan tertentu oleh masyarakat.

Bahasa kotor adalah bahasa yang tidak pantas pada norma yang berlaku. Bahasa kotor merupakan kata-kata yang mengandung makna negatif, yang termasuk dalam bahasa kotor adalah bahasa kasar sendiri mengandung cacian, makian,

kebencian, ketidaksabaran, kekesalan, menyakiti orang lain yang menunjukkan ketidakmampuannya dalam menghadapi lingkungannya dengan baik.

Dalam suatu model penelitian dari Sameroff menunjukkan beberapa faktor risiko sosial dan keluarga diantaranya adalah: masalah-masalah kesehatan mental ibu, kecemasan ibu, sikap otoriter ibu dalam mengasuh anak, hubungan ibu-anak yang buruk, pendidikan ibu yang kurang dari menengah atas, orang tua yang kurang atau tidak memiliki ketrampilan dalam pekerjaan, status etnik minoritas, tidak ada bapak, beberapa tekanan kehidupan tahun terdahulu, dan ukuran keluarga yang besar.

Hart and Risley mempelajari perbedaan antara kualitas bahasa ditunjukkan pada anak-anak dengan latar belakang kemampuan bahasa yang berbeda 2 ½ tahun pertama kehidupan mereka. Mereka melaporkan bahwa anak-anak dari latar belakang kemampuan bahasa yang rendah berada dalam kelemahan karena orang tua mereka atau pengasuh sangat jarang mengajak berbicara; akibatnya mereka miskin perbendaharaan kata dan kemampuan komunikasi dibanding kelompok dengan kemampuan bahasa yang lebih tinggi.

Dalam suatu model penelitian dari Sameroff menunjukkan beberapa faktor risiko sosial dan keluarga diantaranya adalah: masalah-masalah kesehatan mental ibu, kecemasan ibu sikap otoriter ibu dalam mengasuh anak, hubungan ibu anak yangburuk, pendidikan ibu yang kurang dari menengah atas, orang tua yang atau tidak memiliki ketrampilan dalam pekerjaan, status etnik minoritas, tidak ada bapak, beberapa tekana kehidupan tahun terdahulu, dan ukuran keluarga yang besar.⁷

Sementara itu, aliran empirisme atau behaviorisme juga berpandangan sebaliknya, yaitu bahwa perkembangan kemampuan berbahasa seseorang tidak ditentukan oleh bawaan sejak lahir melainkan ditentukan oleh proses belajar dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbahasa anak masih rendah disebabkan sebagian anak belum mampu berkomunikasi secara lancar.

⁷ La Hewi, *Bahasa Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.8 tahun 2015,h.79

Merujuk pada upaya untuk pengucapan bahasa yang tidak baik dan seringnya penggunaan bahasa daerah khususnya dalam perkembangan sosial anak Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis pilih sebagai metode yang tepat bagi upaya bahasa dan perkembangan sosial anak, dengan judul “UPAYA PENINGKATAN BAHASA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI.”

B. Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian, pembatasan masalah sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas, dapat menyasar dan tidak menyamping dari pokok permasalahan yang diteliti. Faktor-faktor yang ikut pula menjadikan bahan pertimbangan, yaitu adanya keterbatasan tenaga dan waktu, serta kemampuan peneliti dalam membahas permasalahan ini. Hal ini jelas mempengaruhi proses serta hasil penelitian yang ingin dicapai:

1. Kurangnya komunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik di rumah dan di sekolah.
2. Kurangnya penerapan Bahasa Indonesia dalam berinteraksi.
3. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak.

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang diuraikan diatas, terdapat beberapa metode dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia dini. Agar pembahasan skripsi ini tidak terlalu meluas dan lebih terarah, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada :

1. Anak usia 5-6 tahun
2. Jenjang di TK B
3. Peningkatan Bahasa terhadap perkembangan sosial anak
4. Media yang digunakan metode keteladanan
5. Dilakukan pada anak PAUD Cahaya Jakarta Pusat

D. Perumusan Masalah

Masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan bahasa terhadap perkembangan sosial anak usia dini?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ada dua:

1. Ingin mengetahui konsep bahasa.
2. Ingin mengetahui konsep pengembangan sosial anak usia dini.
3. Ingin mengetahui upaya guru dalam meningkatkan bahasa terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

F. Kajian Pustaka

Sebuah karya ilmiah syaratnya adalah orisinal, agar tidak terjadi duplikasi atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sama. Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah dilakukan, juga mampu memberikan nuansa yang lain dan berbeda terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Adapun penelitian-penelitian (skripsi) sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti kerjakan yaitu:

1. Maini Sundari dalam judul: “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Bahasa Anak Di Play Grup Islam Bina Balita Wayhalim Bandar Lampung.” Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung, 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang upaya guru menstimulus perkembangan bahasa anak usia dini.
2. Yana Khusnul Ifadah dalam judul: “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.” Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019. Skripsi ini menjelaskan

tentang upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

3. Wika Niati dalam judul: “Peran Guru PAUD Dalam Menstimulus Perkembangan Bahasa Anak Pada Kelompok B Di TK Darma Wanita Kabupaten Seluma.” Fakultas Tarbiyah Dan Tadris (FTT) IAIN Bengkulu, 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan bahasa anak ketika mengulang ucapan guru.

Penelitian diatas berbeda dengan yang penulis lakukan, perbedaan penelitian ini dengan judul “Upaya Peningkatan Bahasa Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.”

G. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi anak didik
 - a. Pengembangan kemampuan kecerdasan bahasa lebih baik lagi
 - b. Lebih dapat memahami bahasa
 - c. Dapat mengungkapkan bahasa lebih baik dan dimengerti
2. Bagi orang tua
 - a. Menjadikan orang tua lebih sabar dalam mendidik ana
 - b. Lebih memahami bahasa anak
 - c. Mendapat solusi dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak
3. Bagi guru
 - a. Mempermudah guru dalam mengajar
 - b. Membuat guru lebih kreatif dalam metode yang tepat untuk kemampuan bahasa anak
 - c. Lebih memahami bahasa yang diucapkan
Lebih kreatif dalam memberikan metode pembelajaran
4. Bagi Lembaga
 - a. Meningkatkan kualita pendidikan

- b. Mendapatkan ilmu dalam memberikan metode
- c. Menjadi guru yang kreatif

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Dengan pendekatan penelitian studi kasus, dimana pengertian studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Penelitian ini dilakukan di PAUD CAHAYA pada tanggal 15 Agustus s.d 5 Oktober 2020.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini didasarkan kepada buku pedoman karya ilmiah Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta 2019.

J. Sistematika Penyusunan

Sistematika penyusunan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi:

Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, Sistematika Penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Meliputi:

Pengertian Bahasa secara umum, Perkembangan Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial Anak, Keteladanan

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Meliputi:

Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Uji Kreadibilitas

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Meliputi:

Profil Sekolah, Deskripsi Data, Deskripsi Subjek, Observasi, Hasil
Penelitian

BAB V : PENUTUP

Meliputi:

Kesimpulan, Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, iktiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal.1250

Sementara pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan terhadap anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat ke dewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba khalifa Allah SWT, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk hidup mandiri.

Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah, semua anak sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokoh. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja untuk menjadi guru.² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.139

Menurut Mulyati secara umum bahasa didefinisikan sebagai lambang. Bahasa adalah komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagai kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak

¹ Siti Aminah, Zuraida, Emilda, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Banda Aceh: Lembaga Kita, 2020), h.4.

² Siti Aminah, Zuraida, Emilda, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Banda Aceh: Lembaga Kita, 2020), h.4.

antara kata sebagai lambang dengan obyek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosa kata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabet, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Contoh, lambang bahasa yang berbunyi” kue “melambangkan konsep atau makna sesuatu yang bisa dimakan orang sebagai makanan tambahan.

Pengertian bahasa tersebut menunjukkan bahwa sistem lambang bunyi ujaran dan lambang tulisan digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat dan lingkungan akademik. Bahasa yang baik dilambangkan oleh pemakainya berdasarkan kaidah-kaidah yang bertata dalam suatu sistem. Kaidah bahasa dalam sistem tersebut mencakup beberapa hal berikut:³

1. Sistem lambang yang bermakna dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya.
2. Berdasarkan kesepakatan masyarakat sistem bahasa itu bersifat konvensional.
3. Lambang sebagai huruf bersifat manasuka atau kesepakatan pemakainya
4. Sistem lambang yang terbatas itu (A-Z:26 huruf) mampu menghasilkan kata dan kalimat yang tidak terbatas dan sangat produktif
5. Sistem lambang bahasa itu dibentuk berdasarkan aturan yang bersifat universal sehingga dapat sama dengan sistem lambang bahasa lain.

Pada waktu itu kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan. Kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa.

³ Siti Aminah, Zuraida, Emilda, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Banda Aceh: Lembaga Kita, 2020), h.4.

Perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya anak TK memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Tarigan dan kawan-kawan, ciri-ciri perkembangan bahasa anak adalah:⁴

1. Berlangsung dalam situasi informal, anak-anak belajar bahasa tanpa beban, dan di luar sekolah.
2. Pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus.
3. Dilakukan tanpa sadar atau secara spontan.
4. Dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak.

Perkembangan bahasa anak dimulai sejak anak usia dini, bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, begitu pula pada anak usia dini yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang dewasa yang ada disekitarnya. Bahasa yang dikuasai oleh anak usia dini belum seperti bahasa orang dewasa, anak usia dini belajar bahasa dari lingkungannya, keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak dan seorang ibu adalah orang dewasa yang paling sering berinteraksi dengan anak usia dini. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang anak peroleh dalam proses perkembangan bahasanya. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa.

Hal ini menunjukkan jika bahasa ibu atau bahasa pertama merupakan suatu proses awal yang diperoleh anak dalam mengenal bunyi dan lambang yang disebut bahasa. Bahasa ibu memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak karena bahasa ibu merupakan instrument dalam proses pemerolehan bahasa anak usia dini, dengan bahasa ibu dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak, seperti perkembangan bahasa, emosional dan perkembangan anak usia dini lainnya. Karena itu diduga terdapat hubungan

⁴ Dardjowidjojo Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h.39

antara penggunaan bahasa ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini dikarenakan perkembangan bahasa anak usia dini terjadi mulai anak masih berada dalam kandungan ibunya dan berlanjut seiring dengan perkembangan anak.⁵

1. Pengertian Bahasa Kotor

Bahasa kotor adalah bahasa yang tidak pantas pada norma yang berlaku. Bahasa kotor merupakan kata-kata yang mengandung makna negative, yang termasuk dalam bahasa kotor adalah bahasa kasar sendiri mengandung cacian, makian, kebencian, ketidaksabaran, kekesalan, menyakiti orang lain yang menunjukkan ketidakmampuannya dalam menghadapi lingkungannya dengan baik. Melihat pengertian diatas, maka bahasa kotor adalah bahasa yang dianggap rendah atau bahasa yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Papalia & Olds, Morrow dalam Jumaris menguraikan perkembangan kemampuan bahasa lisan anak sejak usia 0 sampai usia 6 tahun yang diuraikan pada bagian berikut ini:⁶

a. Perkembangan Bahasa Lisan Usia 0-1 Tahun

Pada tahun pertama kelahirannya, kemampuan bahasa lisan anak diungkapkan melalui berbagai percobaan yang dilakukannya dalam bermain dengan suara. Kegiatan percobaan yang dilakukan anak seperti: mengeluarkan suara meraban yang merupakan ekspresi rasa senang.

b. Perkembangan Bahasa Lisan Pada usia 8-12 bulan

Kemampuan berbahasa lisan anak meningkat dengan cepat, anak sudah mengerti arti berbagai kosakata walaupun belum dapat mengungkapkannya secara lisan. Pada masa ini anak sudah dapat mengucapkan kosakata yang mudah yang sering didengarnya, seperti

⁵ Dardjowidjojo Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, h.40

⁶ Sugono, Dendy, *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, (Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama, 2009), h.6

susu, mama, papa, dada, tidak, mau, dll. Pada tahap selanjutnya anak menggunakan satu kata dengan banyak makna seperti: susu yang berarti “*saya mau susu*”, mau yang berarti “*saya minta makan, minta minum, minta susu*”, dan lain-lain.

c. Perkembangan Bahasa Lisan Usia 1-2 Tahun

Pada masa ini perkembangan bahasa lisan anak sangat pesat. Sejalan dengan kemampuannya dalam mengeluarkan bunyi dari kosakata yang dilanjutkan dengan merangkai bunyi menjadi kata dan menggunakan kata tersebut dalam berbagai konteks.

d. Perkembangan Bahasa Lisan Usia 2-3 Tahun

Bahasa lisan anak usia 2-3 tahun berkembang sangat pesat. Pada usia ini anak telah menguasai dan mengerti 300-1000 kosa kata, akan tetapi belum dapat menggunakannya dalam percakapan secara penuh. Sejalan dengan perkembangan kosakata yang pesat tersebut, anak senang, bermain kosakata dengan mengucapkan secara berulang-ulang kosakata yang baru diketahuinya dan mulai merangkai kalimat yang belum mengandung makna. Kesenangan anak dalam bermain kosakata terletak pada ketertarikan mereka pada intonasi dan pola kosakata, misalnya: *anjing, guk...guk kucing, nngeong....nngeong, mobil*.

e. Perkembangan Bahasa Lisan Usia 3-4 Tahun

Pada usia 3-4 tahun kemampuan bahasa lisan anak sudah menyamai kemampuan bahasa orang dewasa. Kosa kata anak berberkembang dengan pesat. menjelaskan bahwa pada usia ini, anak sangat aktif melakukan kegiatan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Keingintahuan anak tentang berbagai hal menyebabkan anak di usia ini aktif. mengajukan berbagai pertanyaan, seperti *Apa ini ?*, *Mengapa begini?* “*Dari mana datangnya ini?*” “*Bagaimana ini terjadi?*”⁷

f. Perkembangan Kemampuan Bahasa Usia 4-5-6 Tahun

Pada usia 4-5 tahun anak kemampuan anak dalam berbicara hampir sama dengan kemampuan orang dewasa. Pada masa ini, anak telah

⁷ Sugono Dendy, *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, h.7.

menguasai sedikitnya 2500 kosa kata dan menggunakannya secara aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan anak dalam penerapan elemen-elemen bahasa semakin baik. Anak sudah memahami bahwa dengan bahasa bukan hanya sekedar bahasa, tetapi, mengandung makna yang sangat luas, dengan menggunakan bahasa, akan dapat menyatakan keinginannya, penolakannya, kekagumannya, membuka kesempatan untuk berteman, belajar, dan lain-lain. Kreativitas anak dalam berbahasa makin berkembang, ia sudah dapat berpuisi, bercerita, dan menghindari rasa malu, rasa salah dan memiliki istilah untuk situasi-situasi tertentu. Anak menggunakan bahasa untuk mengontrol situasi, dengan demikian kemampuan bahasa yang digunakan anak untuk berimajinasi pada usia 3-4 tahun bergerak pada hal-hal yang nyata dan memecahkan masalah.

g. Perkembangan Kemampuan Bahasa Usia 6-7-8 Tahun

Pada usia 7-8 tahun kemampuan bahasa anak, khususnya yang berkaitan dengan penerapan aturan tata bahasa sudah sejajar dengan kemampuan orang dewasa. Pada usia ini, anak telah mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu mengungkapkan apa yang mereka lakukan, yang akan mereka lakukan, keberhasilan yang mungkin mereka capai, serta kendala-kendala yang mungkin mereka temui.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan perkembangan bahasa anak melalui tujuh tahapan. Tahapan pertama, anak mulai ingin bicara tapi belum bisa mengeluarkan kata-kata masih mengeluarkan suara meraban. Bahasa meraba pada bayi adalah mengeluarkan suara sebagai latihan persiapan berbicara. Selanjutnya pada tahapan kedua, anak mulai bisa mengucapkan kosakata yang sering didengarnya dan mudah diingat seperti mama, papa, ibu, ayah, kakak dan yang lainnya tapi belum diucapkan secara jelas. Pada usia 1-2 tahun merupakan tahapan yang ketiga, dimana kosakata anak akan terus bertambah dan anak akan berusaha merangkai setiap kata

⁸ Sugono, Dendy, *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, h.8.

menjadi bahasa yang baik untuk diucapkan anak dan didengar oleh orang lain.

3. Faktor Penyebab Perolehan Bahasa Kotor Pada Anak Usia Dini

Kenapa anak-anak sekarang ini sering menggunakan kata kasar? Penyebabnya penggunaan kata kasar pada anak usia dini akan dijelaskan di bawah ini:⁹

a. Keluarga dan lingkungannya

Karena secara tidak langsung anak-anak menikmati reaksi orang-orang disekitarnya dan mencontohnya, seperti ditertawakan seolah-olah itu lucu dan menghibur, atau diperhatikan dengan rasa kaget dan ingin tahu dengan lingkungannya.

b. Teman sekolah

Anak berkata kasar bisa juga terpengaruh temannya di sekolah, sekedar iseng, atau saat merasa marah dan mengetahui bahwa kata tadi bisa memancing kekesalan orang lain.

c. Keinginan mendapatkan perhatian

Begitu anak melontarkan kata kotor, anak segera mendapatkan perhatian dari orang tua maupun orang dewasa lainnya, sekalian perhatian itu berbentuk teguran atau amarah.

d. Ada kesenangan yang diperoleh dari mengejutkan orang lain

Perasaan senang yang dialami anak saat berhasil mengejutkan orang lain. Ketika anak bisa membuat orang dewasa shock, seketika merasa mengungguli orang dewasa tersebut. Anak-anak mungkin menggunakan kata-kata kotor itu untuk mengekspresikan perasaan marah, kesal, atau kecewa pada orang lain

e. Keinginan untuk memberontak

Anak mempunyai suatu perasaan bermusuhan terhadap orang dewasa. Selama ini mungkin ia mungkin merasa terlalu ditekan, batasi,

⁹ Sugono, Dendy, *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, h.9.

atau mungkin juga merasa diperlakukan kasar, akibatnya menjadi berkeinginan untuk memberontak dan agresif melawan orang dewasa.

f. Keinginan diterima teman sebayanya

Beberapa anak mengira bahwa anak dengan berbicara kotor, akan dipandang gaul, berani atau macho oleh teman- temannya.

g. Bisa juga anak belajar bahasa baru dan anak sering mendengar orang tuanya mengucapkan itu atau melakukan itu tanpa mengetahui artinya

Disamping faktor diatas itu juga yang menyebabkan anak memperoleh kata kotor yaitu sebagai berikut:¹⁰

a. Televisi

Maksud dari televisi ini tentu hanya program-program yang tidak pantas di tonton oleh anak, seperti sinetron yang mungkin mengandung adegan kekerasan dan ucapan-ucapan yang tidak baik. Adegan bermesraan yang belum pantas untuk diketahui oleh seorang anak. Film kartun yang banyak mengeluarkan kata-kata kasar karena ceritanya tentang perang atau lain-lain.

b. Memarahi anak dengan kata kasar

Kita terkadang kita tidak menyadari saking jengkel atau kesalnya kita pada anak, kita tidak sadar memarahi dia dengan kata-kata kasar dan hal ini harus kita hindari karena berdampak tidak baik pada anak, kita cari cara lain untuk marah. Misalnya dengan menasehati bahwa perbuatan seperti itu tidak benar dan kita tunjukkan hal yang benar pada anak.

c. Bertengkar dihadapan anak

Hal ini sangat penting sekali untuk dihindari, jangan kita bertengkar dengan siapapun di depan anak apalagi sampai mengatakan kata-kata yang tidak baik, karena anak akan sangat cepat meniru dan mungkin anak akan melihat kita sebagai sosok pemaarah.

¹⁰ Sugono Dendy, *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar* , h.10.

d. Memperdengarkan lagu-lagu tentang kekerasan

Faktor ini perlu juga untuk kita hindari, misal seorang ayah suka dengar lagu-lagu yang ada kata-kata kasarnya, maka kita sebagai orang terdekat wajib mengingatkan. Kalau mau mendengarkan lagu tentang kritik pada pemerintah atau yang lain jangan sampai di dengar anak-anak.

e. Memperdengarkan lagu-lagu tentang cinta

Fenomena ini sering terjadi banyak sekarang anak-anak SD bahkan TK yang sudah mengetahui pacaran. Ini sungguh sangat di sayangkan. Mungkin juga hal ini terjadi karena pengaruh dari lagu-lagu cinta yang sering anak dengar atau tontonan. Kita tentu tidak ingin generasi kita menjadi generasi yang rusak. Jadi tugas kita sering-seringlah memperdengarkan lagu anak-anak yang mengandung contoh yang baik untuk mereka.¹¹

4. Pengaruh Perolehan Kata Kotor Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Disini penulis menemukan bahwa pengaruh perolehan bahasa kotor (jorok) terhadap perkembangan bahasa anak usia dini sangat mempengaruhi pertumbuhan atau kematangan kata-katanya. Dimana kata-kata negatif yang seharusnya belum pantas didapatkannya, kini telah menjadi hal yang biasa-biasa saja. Adapun pengaruh perolehan bahasa kotor (jorok) terhadap perkembangan bahasa anak usia dini yaitu sebagai berikut: Anak akan berani berkata kasar (jorok/kotor) kepada orang yang lebih dewasa darinya Anak akan menganggap kata-katanya tersebut sebagai sesuatu hal yang biasa.¹²

5. Langkah- langkah Untuk Mengatasi Anak yang Berkata Kotor.

a. Mengajarkan ekspresi emosi yang lebih tepat

Bila anak mengeluarkan kata-kata kotor tiap kali ia marah, ajarkan cara mengekspresikan emosi yang lebih baik, misalnya dengan berbicara

¹¹ Sugono, Dendy, *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, h.10.

¹² Eha Yaniarti, *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa*, (Jakarta: Insan Media, 2011), h.20.

asertif, yaitu menyampaikan kepada orang lain tentang ketidaksetujuan kita terhadap perilakunya yang membuat kita merasa tidak nyaman. Anak yang masih kecil biasanya kesulitan untuk merumuskan bagaimana perasaannya, padahal mengenali perasaan beserta penyebab timbulnya perasaan merupakan langkah untuk bisa mengelola emosi secara baik. Oleh karena itu, ketika melihat anak sedang diluapi perasaan marah atau frustrasi, orangtua bisa membantu membacakan perasaannya dan menjelaskan sebab timbulnya perasaan tersebut. Misalnya saja saat anak marah karena diejek teman, orangtua bisa berkata, “Alvin, kamu jengkel sekali ya, karena si Robert mengejek caramu menyanyi di depan kelas. Kamu bisa bilang padanya bahwa kamu jengkel ditertawakan terus, dan minta supaya ia tidak lagi mengungkit hal itu”.

- b. Mengabaikan anak jika kata kotor yang diucapkan jika hanya untuk mencari perhatian

Mengabaikan dilakukan dengan pura-pura tidak mendengar anak atau tidak menunjukkan ekspresi terkejut saat mendengar kata-kata kotor anak. Jadi, saat anak mengeluarkan kata-kata kotor, orangtua tidak perlu memelototi anak, berteriak, atau memukul anak, melainkan cukup mengalihkan pandangan ke arah lain atau kembali menggeluti aktivitas atau kesibukan yang sedang dikerjakan.

- c. Berpura-pura bodoh

Cara seperti ini terdengarnya memang aneh, tapi kadang justru jadi cara yang ampuh. Saat anak mengeluarkan kata-kata kotor, orangtua bertanya dengan lagak bodoh, “Eh, kata apa yang kamu bilang tadi? Apa artinya itu? Mama nggak ngerti. Coba kasih tahu mama.” Dengan bersandiwara pura-pura tidak mengenal kata yang digunakan anak, anak justru jadi merasa bingung, sehingga di lain waktu, ia akan menjadi malas menggunakan kata-kata itu.¹³

¹³ Eha Yaniarti., *Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa*, h.21.

d. Menyatakan ketidaksetujuan

Beri tahu anak bahwa kata-kata yang buruk bisa mencerminkan bahwa orang yang mengatakannya adalah orang yang tidak sopan, atau tidak tahu aturan, sehingga jika ia menggunakannya, orang lain bisa mengira dia anak yang tidak sopan. Bisa juga mengatakan kepada anak, “Teman-temanmu mungkin pakai kata-kata itu, tapi kita tidak,” atau “Mama tidak pernah marahi kamu pakai kata-kata itu, jadi mama juga tidak mau kalau kamu pakai kata-kata itu untuk marah.”

6. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Anak

Kemampuan berbahasa anak diperoleh secara alamiah melalui adaptasi dengan lingkungannya. Menurut Bromley dalam Tasu’ah ada empat bentuk bahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengaran. Kemampuan membaca berarti suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis. Menurut Hurlock berbicara diartikan sebagai bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Kemampuan menulis berarti mencoretkan huruf atau angka dengan pena dan sebagainya di atas kertas atau yang lainnya.

Sedangkan menurut ‘Azhim, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa anak, yaitu sebagai berikut:¹⁴

a. Jenis kelamin.

Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Anak perempuan lebih dahulu mampu berbicara daripada anak laki-laki dan kamus kosakatanya lebih banyak lebih banyak daripada anak laki-laki, lebih dahulu memahami tuturan, lebih menguasai jumlah satuan bunyi, dan lebih mampu membuat kalimat yang panjang. Dilihat dari

¹⁴ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Diva Press, 2010), h. 32.

kualitasnya, kalimat yang dibuat anak perempuan lebih kompleks daripada anak laki-laki. Namun, perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secara tajam selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia, sehingga akhirnya perbedaan ini hilang

b. Perbedaan status sosial.

Anak yang secara sosial berasal dari kalangan atas dan menengah lebih cepat perkembangannya bahasanya daripada anak yang berasal dari kalangan bawah. Anak dari kalangan menengah atas dapat mencapai peringkat tertinggi dalam prestasi kebahasaan. Secara fundamental hal ini berpulang pada motif kebahasaan yang mereka terima dan adanya penguatan atas respon mereka. Perbedaan jenis kelamin dan perbedaan status sosial anak akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa awal anak.

Menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak adalah:¹⁵

- a. Kesehatan, anak yang sehat lebih cepat perkembangannya bahasanya dibanding anak yang kurang sehat
- b. Kecerdasan, anak yang memiliki kecerdasan tinggi lebih cepat memperlihatkan penguasaan bahasa dibandingkan anak yang tingkat kecerdasannya rendah
- b. Jenis kelamin, anak perempuan memiliki kosakata yang lebih banyak dan lebih tepat tata bahasanya dibandingkan anak laki-laki
- c. Keinginan berkomunikasi, semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin kuat motivasi dan usaha yang dilakukan untuk berkomunikasi
- d. Dorongan, semakin banyak dorongan yang diberikan dengan cara banyak mengajak anak berkomunikasi, semakin awal anak belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya
- e. Ukuran keluarga, anak tunggal atau anak dari keluarga kecil lebih awal perkembangannya bahasanya dibandingkan anak dari keluarga besar, sebab

¹⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Diva Press, 2010), h. 32.

dalam keluarga kecil waktu orang tua lebih banyak untuk mengajak berkomunikasi

- f. Urutan kelahiran, anak pertama lebih unggul dalam perkembangan bahasanya daripada anak-anak yang lahir kemudian
- g. Metode pelatihan anak, anak yang dilatih berbicara secara demokratis akan berkembang lebih leluasa dibandingkan anak yang dilatih secara otoriter
- h. Kelahiran kembar, anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bahasanya
- i. Hubungan dengan teman sebaya, semakin banyak hubungan dengan teman sebayanya semakin besar keinginannya untuk berkomunikasi agar bisa diterima sebagai anggota kelompoknya
- j. Kepribadian, anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan lebih baik pula kemampuan bahasanya.¹⁶

B. Hakekat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga disbanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan yang sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaannya, baik pada aspek rohaninya maupun jasmaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Mulyasa berpendapat bahwa, anak usia dini berada dalam proses perkembangan sebagai perubahan yang dialami oleh setiap manusia setiap individu dan berlangsung sepanjang hayat, mulai dari masa lahir sampai meninggal dunia. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Anak Usia dini sering juga disebut sebagai anak prasekolah, memiliki masa peka dalam

¹⁶ Martini Jamaris. *Perkembangan dan Pengembangan Anak*, (Jakarta: PPS Cahaya, 2003), h.46.

perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya.¹⁷

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Secara singkat dikemukakan oleh Ahmad Susanto dapat diutarakan perbedaan kedua istilah perkembangan dan pertumbuhan bahwa perkembangan (*development*), merupakan proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju yang bersifat praktis. Adapun pertumbuhan (*growth*), tahapan peningkatan sesuai dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya.¹⁸

Pertumbuhan lebih dikenal sebagai perubahan pada fisik anak yang semakin tumbuh semakin terlihat jelas perubahannya, seangkan perkembangan lebih dikenal sebagai kemampuan dan keahlian anak yang terkadang sulit dipahami apabila tidak diperhatikan.

Hurluck, mengemukakan pendapatnya dalam buku perkembangan anak bahwa pertumbuhan dapat pula mencakup aspek psikis dan pertumbuhan dibagi menjadi 4 periode utama, dua periode ditandai dengan pertumbuhan cepat dan dua periode lainnya dicirikan oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pra lahir dan 6 bulan setelah lahir, pertumbuhan tubuhnya sangat cepat.¹⁹

Menurut Jamar perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan, pada masa ini merupakan periode sensitif anak secara khusus mudah menerima stimulus dari lingkungannya dan anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya.²⁰

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : Rosdakarya Offset, 2014), h.16.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 21.

¹⁹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h.114.

²⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h.25.

Berdasarkan teori perkembangan anak diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat, bakat tersebut bersifat potensial, untuk itu anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Oleh karena itu kita harus memperluas dan memberikan peluang pada anak untuk dapat berekspresi, berkreasi dan menggali potensi yang ada pada anak. Anak merupakan makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Perkembangan anak usia dini juga ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada kemampuan kognitifnya yaitu dengan adanya kemajuan-kemajuan dalam kemampuannya yang semakin dibentuk dan diberi bimbingan maka dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, sosialemosional. Pertumbuhan anak mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat dan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Agar anak mencapai perkembangan yang optimal, Mukhtar Latif berpendapat bahwa: “dibutuhkan keterlibatan orang dewasa atau orang tua untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasupan gizi dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.”²¹

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya dan untuk hasil yang maksimal, fungsi pendidikan yang tepat bagi anak.

²¹ Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.71.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Usia Dini

Banyak hal yang mempengaruhi kondisi anak usia dini, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- a. Faktor bawaan adalah factor yang diturunkan dari kedua orang tuanya, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Faktor bawaan lebih dominan dari pihak ayah dari pada ibu atau sebaliknya. Faktor ini tidak dapat direkayasa oleh orang tua yang menurunkannya. Hanya ditentukan oleh waktu satu detik yaitu saat bertemunya sel sperma dan ovum. Oleh karena itu, saat ovulasi merupakan saat paling berharga untuk sepanjang hidup manusia, karena pada saat itulah diturunkannya sifat bawaan yang akan terbawa sepanjang usia manusia.
- b. Faktor lingkungan yaitu factor yang berasal dari luar factor bawaan, meliputi seluruh lingkungan yang dilalui oleh anak. Lingkungan dapat dipisahkan menjadi dua yaitu lingkungan dalam kandungan dan lingkungan di luar kandungan. Lingkungan yang positif dalam kandungan akan berpengaruh positif bagi perkembangan janin, demikian juga sebaliknya. Lingkungan di luar kandungan, juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia dini. Lingkungan di luar kandungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah.²²

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Pada dasarnya anak mempunyai ciri khas tertentu yang membedakan anak dengan orang dewasa. Pemberian stimulasi pada anak hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Hartati memeparkan berbagai karakteristik anak usia dini yaitu:

- a. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui sesuatu yang terjadi disekalilingnya. Rasa ingin tahu tersebut ditandai dengan munculnya berbagai macam pertanyaan misalnya: apa,

²² Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gava Media, 2014), h.16.

siapa, mengapa, bagaimana, dan dimana. Berbagai pertanyaan tersebut hendaknya disikapi dengan sikap bijaksana dengan memberi jawaban yang benar agar tidak terjadi kesalahan padakonsept berfikir anak.

b. Anak bersikap unik

Meskipun terdapat kesamaan pada pola umum perkembangan namun setiap anak memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik atau berasal dari lingkungan. Dengan adanya keunikan tersebut pendidik perlu melakukan pendekatan individual sehingga keunikan anak dapat diakomodasi dengan baik.

c. Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal. Dia dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya padahal hal tersebut hanya fantasi dan imajinasinya. Fantasi dan imajinasi anak sangat penting bagi perkembangan kreativitas dan bahasanya, oleh karena itu perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan. Kegiatan bercerita dan mendongeng dapat mengembangkan imajinasi anak.

d. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Anak usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas karena pada usia rentang ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Usia dini menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja.

e. Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris atau mau menang sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang masih suka merebut mainan, menangis atau merengek jika apa yang diinginkannya tidak dituruti. Untuk mengurangi sifat egosentris anak, pendidik dapat

memberikan berbagai kegiatan, misalnya mengajak anak mendengar cerita, melatih kepedulian sosial, empati kepada teman dan sebagainya.

f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini sering berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain karena anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain, apalagi kegiatannya tidak menarik perhatiannya. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak terpacu ditempat dan menyimak dalam waktu yang lama.

g. Anak adalah makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebaya, dia mulai belajar berbagi, mengalah, sabar menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, konsep diri anak akan terbentuk, anak juga akan belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima dilingkungannya.²³

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut Diana Mutiah, antara lain:

- a. Unik, yaitu sifat anak yang berbeda satu dengan yang lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu adalah penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktifitas selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru atau menantang.

²³ Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), h.13-17.

- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan banyak hal yang sempat dilihat dan didengar terutama terhadap hal-hal yang baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya akan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang iamjnatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayalan yang disampaikan oleh orang lain tetapi ia sendiri juag senang bercerita kepada orang lain
- h. Masih mudah frustasi yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya
- j. Daya perhatiannya yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, terkecuali pada hal-hal yang menarik dan menyenangkan
- k. Berairah untuk belajar banyak dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktifitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk kerjasama.²⁴

Setiap anak usia dini memiliki karakter yang berbeda dan keunikan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Melalui karakter ini anak

²⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: kencana, 2010), h.48-50.

membentuk dan meningkatkan potensi yang sudah dimilikinya, mencari pengalaman-pengalaman sebagai bekal hidup dimasyarakat. Masa emas ini merupakan peluang yang sangat besar bagi guru dan orang tua untuk memberikan bimbingan dan pendidikan terhadap anak, dikarenakan pendidikan yang diberikan sangat cepat diserap oleh anak.

C. Perkembangan Sosial Anak

1. Pengertian Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Pengertian Sosial menurut Hurlock mengutarakan bahwa Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak

mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Sehingga adanya proses sosialisasi yaitu:

a. Belajar berperilaku yang dapat di terima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi setiap anggotanya tentang perilaku yang dapat di terima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan dengan patokan perilaku yang diterima

b. Memainkan peran sosial yang dapat di terima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang dapat di tentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan di tuntutan untuk di patuhi

c. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai aktivitas sosial dan orang.

Pada masa anak menurut Syamsu Yusuf, bentuk-bentuk perilaku sosial itu adalah sebagai berikut:²⁵

a. Pembangkangan (*negativisme*), yaitu bentuk tingkah laku melawan

b. Agresi (*Agresion*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (*verbal*).

c. Berselisih atau bertengkar (*quarelling*), terjadi apabila anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.

d. Menggoda (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari agresif.

e. Persaingan (*rivally*)

Pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mengasingkn diri sendiri, meniru, perilaku kekuatan.

²⁵ Hasan Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 64.

2. Lingkungan Sosial Anak

Lingkungan sosial adalah tempat anak saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama ataupun lingkungannya. Lingkungan sosial terdiri dari beberapa tingkat. Tingkat yang paling awal adalah keluarga, dari keluarga kita diajari cara, sikap, dan sifat untuk berinteraksi dengan orang lain didalam maupun diluar keluarga. Tingkat selanjutnya adalah sekolah, dimana kita bisa mengembangkan pelajaran bersosialisasi yang diberikan keluarga di rumah ke lingkungan sekolah, kita bisa berinteraksi dengan guru dan teman-teman. Tingkatan paling akhir adalah lingkungan masyarakat yang akan ditemui nanti.

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti bahwa manusia memiliki ketergantungan kepada manusia lain. Manusia berinteraksi menggunakan bahasa, oleh karena itu bahasa merupakan hal penting dalam berlangsungnya interaksi antar sesama manusia, baik orang dewasa maupun anak usia dini. Pemerolehan bahasa di alami sejak anak masih berada dalam kandungan. Bahasa juga merupakan sarana berkomunikasi bagi seorang anak untuk memperoleh informasi maupun belajar kebiasaan prilaku dari orang dewasa yang ada disekitarnya.

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus saling berhubungan dengan manusia lainnya:

a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya.

b. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (*netral*) dari seseorang terhadap sesuatu. “sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok

c. Norma Sosial

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam sesuatu kelompok yang membatasi tingkahlaku individu dalam kelompok tersebut. Dalam norma sosial ada terkandung sanksi sosial artinya barangsiapa melakukan sesuatu yang melanggar norma, akan dikenai tindakan tertentu oleh masyarakat.²⁶

Mulyasa berpendapat bahwa keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM).²⁷

Keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak.

Secara lebih rinci macam-macam keteladanan tersebut yaitu:

1) Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong.

Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia di masyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja, tetapi sebaliknya apabila guru sering berbuat tidak

²⁶ Sugono, Dendy, Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar, h.53.

²⁷ Mulyasa, *Keteladanan Bagi Pendidik PAUD*, (Bandung : Rosdakarya Offset, 2016), h.23.

jujur maka pendidik menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan peserta didik. Kejujuran dalam berbicara harus selalu dijaga saat menghibur atau sedang menceritakan kisah tertentu kepada anak.

2) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas.

Keteladanan disiplin menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang di dalamnya memuat pembinaan karakter, sehingga dapat menghasilkan peserta didik berakhlak mulia. Misalnya hadir sebelum jam masuk kelas, proses pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu dan menjalankan solat tepat waktu.

3) Keteladanan akhlak mulia.

Bisa dikatakan sangat naif apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didik. Berbagai tindakan baik yang bisa ditunjukkan oleh pendidik, yaitu melaksanakan solat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhirisuatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat-surat pendek

4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya.

Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Hal-hal yang menunjukkan guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati, lembut dalam berbicara, dan menguasai materi pelajaran.

5) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras.

Mandiri dan kerja keras merupakan dua sikap yang saling berkaitan. Dimana mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan. Melalui penanaman sikap bekerja keras,

otomatis secara perlahan sikap mandiri anak akan tumbuh dengan sendirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan¹ atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²

Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana dampak perbedaan bahasa ibu (bahasa Bugis) terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di Paud Cahaya, Kel. Kebon Kacang, Kec. Tanah Abang, Jakarta Pusat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Lokasi adalah tempat dimana sesuatu populasi berada dalam suatu lingkungan tertentu dan merupakan tempat yang akan dilakukan penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di berbagai tempat yakni Paud Cahaya Tanah Abang Jakarta Pusat sebagai unit analisis utama penelitian, kemudian penelitian dilakukan juga di beberapa perpustakaan sebagai unit analisis pendukung dalam mencari sumber referensi (seperti: perpustakaan Institut PTIQ Jakarta, Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Daerah DKI Jakarta, internet dan lain-lain).

¹¹ Lexi. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.2.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.60.

2. Deskripsi Wilayah Paud Cahaya

Paud Cahaya Tanah Abang Jakarta Pusat merupakan salah satu tempat pendidikan anak usia dini yang beralamat di Jalan Kebon Kacang Tanah Abang Jakarta Pusat.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2020/2021.

Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
Proposal Skripsi							
Penulisan Skripsi							
Sidang Skripsi							

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini yaitu guru kelas, selanjutnya Kepala Sekolah, orang tua dan beberapa siswa PAUD Cahaya juga menjadi informan tambahan atau orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³ Hal ini dilakukan agar peneliti menemukan pandangan dan pemahaman yang objektif dan tuntas dalam memperoleh data.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti sendiri dibantu instrumen pendukung yaitu lembar observasi, pedoman wawancara yang dibuat sendiri oleh penulis dan pedoman dokumentasi. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 132.

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri untuk melakukan pengumpulan data dari sumber data yang berkaitan, kemudian menganalisis data, lalu membuat kesimpulan.⁵

Lebih lanjut, untuk pedoman wawancara dan persiapannya, peneliti akan siapkan terlebih dahulu indikatornya, sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Variabel	Indikator	Tanggal Penelitian
1.	Bahasa	Komunikasi guru	1. Persiapan observasi: 18 Agustus 2020.
2.	Perkembangan Sosial Anak Melalui Metode Keteladanan	1.Mampu berinteraksi dengan bahasa yang baik 2.Pembiasaan bahasa guru	2. Pelaksanaan: 16 September 2020. 3. Hasil penelitian: 10 Oktober 2020.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 222.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 295.

E. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain.⁶

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa wawancara, observasi maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁷ Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Moleng menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan tambahan.⁸

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua siswa siswi Paud Cahaya Tanah Abang Jakarta Pusat.

82. ⁶ Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002), h.

⁷ Saifuddin Azwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2005), h. 36.

⁸ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h.12.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan triangulasi (gabungan).

1. Observasi

Observasi adalah sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab satu, yaitu sebuah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan.⁹

Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, berpendapat bahwa observasi merupakan pengamatan langsung terhadap perilaku subjek, setelah itu dilakukan secara langsung terhadap fenomena yang muncul pada saat pengamatan terhadap semua informan yang terlihat secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi pengamatan peneliti yaitu hal-hal yang meliputi kondisi lingkungan sekolah PAUD Cahaya, serta hal-hal yang berkaitan dengan subjek penelitian, dalam hal ini yaitu Kepala Sekolah, guru kelas, orang tua murid dan beberapa siswa PAUD Cahaya.

2. Wawancara

Interview (wawancara) merupakan salah satu metode pengumpulan data yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara secara langsung dengan informan secara mendalam dengan menyiapkan daftar pertanyaan terkait judul dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti akan melakukan

⁹ Juliansyah, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 140.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 226.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 304.

wawancara secara terstruktur, wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan secara terpisah untuk selanjutnya akan dicatat jawabannya. Informan yang dimaksud adalah Kepala Sekolah, guru kelas, orang tua murid serta beberapa siswa PAUD Cahaya. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas, menyeluruh, serta objektif sesuai dengan kondisi saat ini.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, foto, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dari penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.¹² Menurut Guba dan Lincoln dalam Sugiyono, berpendapat bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.¹³

Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk foto dan data-data berbentuk tulisan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, dimana peneliti melakukan proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan terkait objek ataupun subjek dalam penelitian.

4. Triangulasi

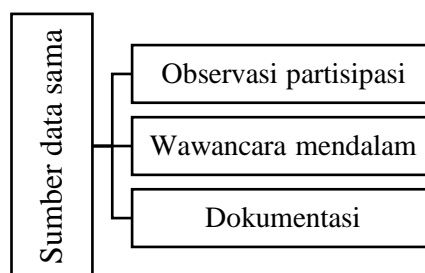
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 314-315.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 216.

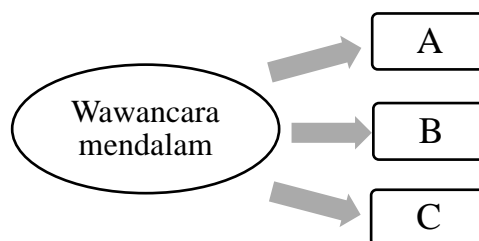
Dengan teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁴

Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 3.1 dan 3.2 sebagai berikut.



Gambar 3.2 Triangulasi sebagai “Teknik” Pengumpulan Data

(Beragam-macam cara pada sumber yang sama)



Gambar 3.3 Triangulasi sebagai “Sumber” Pengumpulan Data

(Satu teknik pengumpulan data dengan bermacam-macam sumber data A, B, C)

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent*

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 315.

(meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.¹⁵

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, menurut Bogdan dalam Sugiyono.¹⁶ Analisis data dapat dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, dan diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data itu ada tiga, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan).¹⁷

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 316-317.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*, h. 244.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 321.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, selanjutnya dicari dan diurutkan berdasarkan tema dan polanya.¹⁸

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁹ Dalam penelitian ini aspek yang direduksi pada penelitian ini adalah terkait hubungan bahasa ibu terhadap sosial anak, dimana peneliti memulai dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok dan mengelompokkan berdasarkan kemiripan data. Data yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya diorganisir sebagai bahan penyajian data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* (diagram alir), dan lain sejenisnya. Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, mengungkapkan bahwa dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya.²⁰ Penyajian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teks naratif dalam bentuk uraian singkat sebagai upaya penjabaran mengenai data-data yang telah direduksi sebelumnya mengenai hubungan bahasa ibu terhadap perkembangan sosial anak.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 323.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*, h. 245.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 325.

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²¹

H. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Hubungan Bahasa Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Jakarta Pusat”, selanjutnya ditempuh beberapa teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria yang digunakan, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²²

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini memiliki dua fungsi, yakni *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.²³ Kenyataan ganda yang dimaksud ialah untuk mencari taraf kepercayaan yang ditempuh dengan cara triangulasi. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 329.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 324.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 324.

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji kredibilitas data, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Apabila setelah dicek dengan dua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, hanya saja sudut pandangnya yang berbeda-beda.

Adapun triangulasi waktu dilakukan karena memang waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian data.²⁴

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.²⁵

Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait hubungan bahasa ibu

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 369-370.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 324-325.

terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.²⁶

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan (*dependability*) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dimana hal ini dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Penelitian kualitatif itu bersifat subyektif, oleh karena itu supaya menjadi lebih obyektif, maka diperlukan uji obyektivitas atau yang disebut uji kepastian (*confirmability*). Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 372.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Paud Cahaya

1. Latar Belakang Berdirinya Paud Cahaya

Atas dasar perubahan kemajuan zaman maka masyarakat dituntut untuk dapat mengikuti perubahan perkembangan zaman. Oleh karena itu, masyarakat perlu meningkatkan mutu pendidikan yang menyeluruh, baik itu pengembangan dalam aspek pengetahuan, aspek bahasa, aspek budi pekerti, akhlak, moral, perilaku, kesehatan, keterampilan serta penanaman Ahlakul Karimah sejak dini. Sehingga diperlukan komunikasi dengan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, tujuan pendidikan anak usia dini itu merupakan rumusan mengenai kualitas anak Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan anak usia dini menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di satuan pendidikan.

Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan bahasa yang baik kepada anak usia dini. Akan tetapi, karena perkembangan anak hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter anak hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial yang bersangkutan. Artinya, pengembangan bahasa dan lingkungan hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Atas dasar pemikiran tersebut, pengembangan bahasa dan lingkungan sangat mempengaruhi bagi keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut di masa mendatang. Pengembangan itu harus

dilakukan melalui bahasa yang baik yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah melalui pelaksanaan kurikulum yang merupakan *the heart of education* di setiap satuan pendidikan.

Dari latar belakang proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter tersebut maka didirikanlah Paud Cahaya. Paud Cahaya ini didirikan pada tahun 2006, dan bertempat di Kelurahan Kebon Kacang Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat.

Keunggulan dari Paud Cahaya, selain dari pada pengembangan nilai-nilai karakter, yaitu pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi pembelajaran yang paling diutamakan. Proses pembelajaran Al-Qur'an di Paud Cahaya menggunakan metode Tilawati. Kemudian keunggulan yang lain adalah PAUD Cahaya adanya hafalan surah pendek, hadits dan setiap hari jumat diadakan praktek sholat dhuha berjamaah.¹

2. Identitas Sekolah²

- a. Nama Sekolah : PAUD CAHAYA
- b. NPSN : 69897707
- c. Status : Swasta
- d. Akreditasi : Dalam Proses
- e. Status Kepemilikan : RW
- f. Luas Tanah : 16 m²
- g. Alamat : Jl. Kebon Kacang III RT. 005 RW. 006
- h. Kelurahan : Kebon Kacang
- i. Kecamatan : Tanah Abang
- j. Kabupaten : Kota Jakarta Pusat
- k. Provinsi : DKI Jakarta

¹ Hasil Observasi pada tanggal 18 Agustus 2020.

² Hasil Observasi pada tanggal 18 Agustus 2020.

- l. Kode Pos : 10260
m. Nomor Telepon : 087784111801

3. Visi dan Misi Sekolah³

PAUD Cahaya mempunyai identitas tersendiri dalam mengembangkan pendidikan yang mempunyai visi, misi dan tujuan dalam jangka waktu pendek, menengah dan panjang.

a. Visi

“Membentuk generasi yang berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan ceria”.

b. Misi

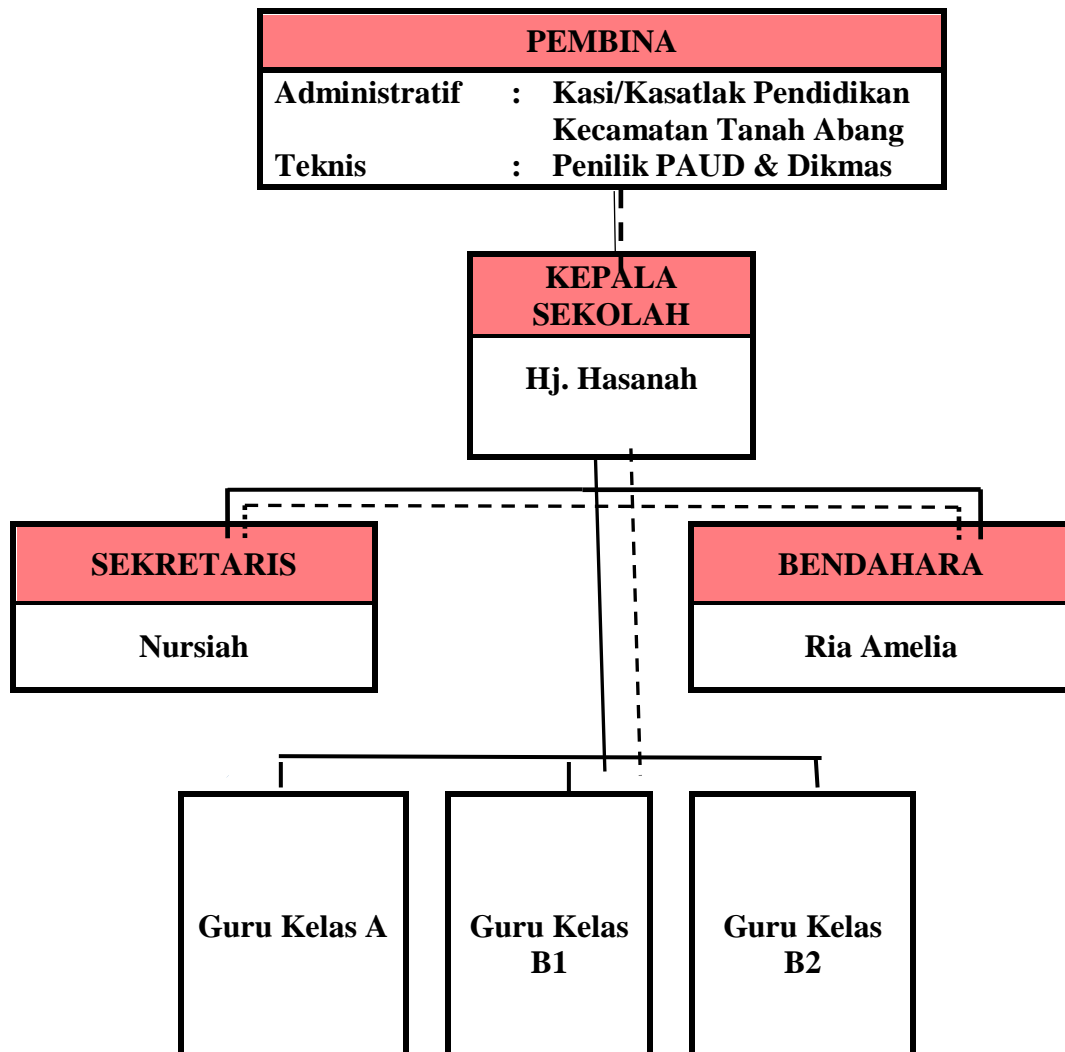
- 1) Menyelenggarakan layanan pengembangan holistic integratif
- 2) Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat, dan potensi anak
- 3) Membangun pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat dan berakhlak mulia secara mandiri
- 4) Membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan PAUD yang profesional dan berdaya saing

c. Tujuan

- 1) Menjadikan anak beragama sejak dini
- 2) Mewujudkan anak yang sehat, jujur, senang belajar, dan mandiri
- 3) Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitarnya.
- 4) Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, karya, dan gerakan sederhana
- 5) Menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan perlindungan anak.

³ Hasil Observasi pada tanggal 18 Agustus 2020.

4. Struktur Organisasi Sekolah⁴



⁴ Hasil Observasi pada tanggal 15 Juni 2020.

5. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Nama	Jabatan
1.	H.Hasanah	Kepala Sekolah/Guru
2.	Ria Amelia	Bendahara
3.	Nursiah	Sekretaris
3.	Ida Farida.	Guru
4.	Dina Marlina	Guru
5.	IIn Rohyatin	Guru

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan⁵

6. Data Jumlah Siswa

Secara keseluruhan jumlah siswa-siswi di PAUD Cahaya tahun ajaran 2019-2020 adalah 30. Terdiri dari 13 siswa dan 17 siswi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Total
		Laki-Laki	Perempuan		
1	A	7	8	15	30
2	B	6	9	15	

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa-siswi Tahun Ajaran 2019-2020⁶

⁵ Hasil Observasi pada tanggal 18 Agustus 2020.

⁶ Hasil Observasi pada tanggal 18 Agustus 2020.

7. Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Ukuran	KONDISI
1	Ruang Kelas	2	2 x 3 m	Baik
2	Ruang Kantor	1	2 x 2 m	Baik
3	Toilet	3	2 x 2 m	Baik
4	Teras	1	3x 2 m	Baik
5	Gudang	1	2 x 2 m	Baik

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana⁷

B. Deskripsi Subjek

1. Subjek 1

a. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Faiz Alya AZiza
 Nama Pangglan : Alya
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat tanggal lahir : 20 Januari 2014
 Usia : 6 Tahun
 Kelas : B
 Agama : Islam
 Anak Ke : 1
 Alamat : Jl. Kebon kacang 3 Rt 009 Rw
 003 Kebon Kacang Jakarta Barat

b. Latar Belakang Keluarga

Data Ayah
 Nama Ayah : Masta
 Pekerjaan : Pedagang

⁷ Hasil Observasi pada tanggal 18 Agustus 2020.

Pendidikan : SMP
 Alamat : Jl. Kebon Kacang 3 Rt 009 Rw 003
 Kelurahan Kebon Kacang
 Kecamatan Tanah Abang

Data Ibu

Nama Ibu : Nursyieh

Pekerjaan : Pedagang

Pendidikan : SMP

Alamat : Jl. Petamburan Rt 009 Rw 003
 Kel. Kebon Kacang Kec. Tanah
 Abang

2. Subjek II

a. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Wibisono
 Nama Panggilan : Wibi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat tanggal lahir : Jakarta, 10 Juni 2014
 Usia : 6 tahun 4 bulan
 Agama : Islam
 Anak Ke : 2
 Alamat : Jl. Kebon Kacang 3 Rt 008 Rw 02

b. Latar Belakang Keluarga

Data Ayah
 Nama Ayah : Joko Sutrisno
 Pekerjaan : Pedagang
 Pendidikan : SMA
 Alamat : Jl. Kebon Kacang 4
 Data Ibu

Nama Ibu : Ratnasari
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Kebon Kacang 4

3. Subjek II

a. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Esmeralda Putri
Nama Panggilan : Alda
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat tanggal lahir : Jakarta, 3 Mei 2014
Usia : 6 tahun 2 bulan
Agama : Islam
Anak Ke : 3
Alamat : Jl. Kebon Kacang 5

b. Latar Belakang Keluarga

Data Ayah
Nama Ayah : Sugeng Suparman
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Kebon Kacang 5
Data Ibu
Nama Ibu : Yunizar
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Kebon Kacang 6

Deskripsi hasil penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di PAUD Cahaya. Peneliti memfokuskan permasalahan pada hubungan bahasa ibu terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Adapun deskripsi data yang

dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan dari fokus penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan Bahasa

- a. Bahasa adalah penguasaan sebuah bahasa seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering sekali disebut bahasa anak. Bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. *“Orang tua dan lingkungan mempunyai andil besar terhadap pemerolehan bahasa yang akan dipelajarinya dilembaga formal. Penguasaan bahasa pertama dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Dalam hal ini keluarga (ayah, ibu, kakak, nenek, kakek) atau orang-orang dewasa yang terdapat disekitar anak merupakan sosok atau model yang paling dekat dengan anak usia dini yang mana merupakan suatu panutan bagi anak.”*⁸

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Ida selaku guru di kelas A, menurutnya: *“Anak usia dini memiliki karakteristik imitasi/meniru. Anak usia dini selalu meniru kegiatan-kegiatan orang dewasa/keluarganya baik itu tingkah laku yang dilakukan keluarganya maupun bahasa yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.”*⁹

Bahasa ibu yang digunakan setiap saat sering kali terbawa ke situasi formal atau resmi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa pertama. Sebagai orang tua ataupun pendidik anak usia dini seharusnya menstimulasi perkembangan berbahasa anak secara optimal melalui kegiatan-kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰

⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida Farida pada tanggal 16 September 2020.

⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Iin Rohyatin pada tanggal 17 September 2020.

¹⁰ Aas Siti Sholichah, “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur’an.”

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hj Hasanah selaku Kepala Sekolah PAUD Cahaya, menurutnya: *“Kami di PAUD Cahaya bersama para dewan guru bersepakat untuk berusaha mengedepankan akhlakul karimah dan berbahasa yang baik dan benar di depan para siswa, akan selalu kami perhatikan perbuatan, tingkah laku, dan akhlak yang baik.”*¹¹

Lebih lanjut Ibu Hj Hasanah menjelaskan tentang bagaimana dalam menanamkan bahasa yang baik kepada anak-anak. Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang luas. *“Dari sabang sampai merauke, berjajar pulau-pulau”*. Karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya. Tidak hanya kaya akan sumber daya alam yang melimpah ruah namun juga kaya akan budaya-budaya yang sangat unik dan beragam. Bahasa maupun ragam dialeg pun mempengaruhi keaneka ragaman bahasa di Indonesia. Hati nurani yang baik terbentuk dari segala sesuatu yang didengar dan dilihat mengandung unsur kebaikan.

Kemudian Ibu Hj. Hasanah mengatakan: *“Oleh karena itu, kami di Paud Cahaya bersama para dewan guru bersepakat untuk berusaha di depan para siswa akan selalu kami perhatikan perbuatan dan akhlak yang baik, dan setiap hari sebelum mulai pembelajaran kami di sini mengadakan klasikal bersama anak-anak. Setelah klasikal kami berikan materi bahasa yang memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai pentingnya berbahasa, yang bertujuan materi berbahasa yang baik, pemahaman bahasa ini akan sampai pada hati nurani mereka.”*¹²

Kemudian faktor kedua menurutnya adalah kebiasaan. Karena kebiasaan berbahasa yang baik merupakan bentuk bahasa anak-anak yang di lakukan setiap harinya, sehingga akan menjadi bahasa yang melekat pada diri anak-anak. Jika kebiasaannya baik maka akan timbul bahasa yang baik. Lanjut Ibu Hj. Hasanah mengatakan: *“Oleh karena itu, kami di sini dalam hal mengenai kebiasaan yang baik, setiap siswa kami*

¹¹ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Hj. Hasanah pada tanggal 16 September 2020.

¹² Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Hj. Hasanah pada tanggal 16 September 2020.

wajibkan mengucapkan salam dan menegur sapa setiap kali awal bertemu guru.”¹³

Adapun nilai-nilai yang harus dikembangkan di dalam pendidikan bahasa menurut Ibu Iin Rohyatin selaku Guru kelas yaitu adab-adab keseharian dan kebiasaan-kebiasaan baik. Dua hal tersebut menjadi fokus utama dalam meningkatkan mutu pendidikan anak. Sebagaimana yang disampaikan bahwa: *“Di dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan bahasa, saya rasa ada dua hal yang menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, yaitu adab-adab berbahasa keseharian, dan kebiasaan-kebiasaan mengucapkan bahasa yang baik”*¹⁴

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Hj. Hasanah selaku kepala sekolah, menurutnya: *“Strategi kami dalam menyampaikan pendidikan bahasa kepada anak-anak adalah dengan mengajarkan adab-adab bahasa keseharian dan pembiasaannya.”*¹⁵

Kemudian, untuk keberhasilan meningkatkan mutu pendidikan bahasa agar tertuju dan terarah pada tujuan yang diinginkan, maka perlu adanya indikator-indikator atau nilai-nilai yang jelas dan nyata, dimana indikator atau nilai tersebut dibuat agar menjadi target yang ditetapkan dan diharapkan pencapaiannya. Nilai-nilai tersebut nantinya bisa menjadi suatu kadar ukuran dalam pendidikan bahasa khususnya terkait dalam hal meningkatkan mutu pendidikan bahasa.

Dari hasil observasi di Paud Cahaya dan wawancara mendalam kepada beberapa siswa Paud Cahaya, nilai-nilai yang menjadi kadar ukuran bahasa keseharian dan pembiasaan yang diajarkan.

Sebagaimana juga hasil wawancara kepada Ibu Hj. Hasanah perihal perihal bahasa yang baik terhadap perkembangan sosial anak, Ibu Hj. Hasanah menjelaskan bahwa: *“Bahasa dengan ucapan dan perkataan baik yang terapkan wajib menjadi pembiasaan bagi anak dalam keseharian, baik di lingkungan terlebih lagi di dalam rumah. Jadi untuk*

¹³ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Hj. Hasanah pada tanggal 16 September 2020.

¹⁴ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Iin Rohyatin pada tanggal 17 September 2020.

¹⁵ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Hj. Hasanah pada tanggal 16 september 2020.

hal penanganan bahasa ibu, kami di sini mengajarkan bahasa yang baik dan berakhlakul karimah dengan pengembangan sosial anak.”¹⁶

Bahasa yang diajarkan di Paud Cahaya ini adalah bahasa yang menjadi pembiasaan yang harus dijalankan oleh setiap anak sehingga adanya pengembangan sosial bagi anak. Di antara poin-poin bahasa dengan ucapan atau perkataan baik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berbicara tidak boleh dengan bahasa yang kasar.
- 2) Orang tua giat mengajak anak berkomunikasi dan mengajak anak berinteraksi dan berbicara kapanpun dan dimanapun dengan bahasa yang baik.
- 3) Melatih bahasa sambil mengajak bermain anak.
- 4) Tanggapi ocehannya dan perbaiki bahasanya anak jika berucap yang tidak baik.¹⁷

Poin-poin di atas menjadi pembiasaan yang harus dijalankan oleh setiap anak. Adapun penyampaian bahasa biasanya disampaikan di waktu-waktu kapanpun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Hasanah: *“Setiap hari dan dalam waktu kapanpun, kami selalu menyampaikan bahasa dengan menggunakan ucapan baik kepada para anak, agar mereka selalu ingat untuk berbahasa yang baik dan benar sehingga menjadi pembiasaan di dalam diri mereka.”¹⁸*

Bahasa juga disampaikan oleh guru kelas akhir pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Faiz Alya Aziza salah satu siswa B: *“Bu guru bilang kalau harus berkata baik dan tidak boleh berkata kotor.”¹⁹*

¹⁶ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Hj. Hasanah pada tanggal 16 September 2020.

¹⁷ Hasil wawancara mendalam dengan tiga orang siswa pada tanggal 22 September 2020.

¹⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Hj. Hasanah pada tanggal 16 September 2020.

¹⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Faiz Alya Azizz salah satu siswa kelas B pada tanggal 22 September 2020.

Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa PAUD Cahaya memiliki pembiasaan pada poin-poin yang telah diterapkan dan ditargetkan.

b. Cara Pengajaran

Dalam meningkatkan bahasa yang baik terhadap anak, tentu mesti ada suatu upaya yang harus dilakukan. Upaya tersebut bisa berupa dalam ungkapan strategi atau cara dan metode. Dalam hal ini PAUD Cahaya memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan komunikasi bahasa ibu, dimana cara tersebut adalah dengan memberikan *reward* (penghargaan) bagi siswa yang menjaga *bahasa* dengan baik dan benar.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Hasanah selaku Kepala Sekolah saat wawancara dengannya. Ibu Hj. Hasanah mengatakan: *“Strategi kami dalam meningkatkan komunikasi bahasa yang baik yaitu dengan menggunakan reward (penghargaan) kepada anak-anak yang telah melaksanakan pembiasaan berbicara dan berbahasa dengan baik setiap harinya, walaupun kebanyakan mereka menggunakan bahasa daerahnya.”*²⁰

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Ida selaku guru kelas, walaupun ada beberapa tambahan. Menurutnya bahwa ada caranya dalam menyampaikan bahasa ibu yang baik, dalam ungkapan yang lebih tepat Ibu Ida menyampaikan: *“Saya rasa pada apa yang menjadi cara saya dalam menyampaikan komunikasi yang baik juga sekaligus cara saya dalam meningkatkan bahasa yang benar pada anak yang menggunakan bahasa daerahnya.”*²¹

Adapun metode atau cara dalam menyampaikan bahasa yang baik yang dilakukan oleh Ibu Ida selaku guru kelas adalah sebagai berikut:²²

1) Dengan memperlihatkan keteladanan yang baik kepada para anak.

Karena menurutnya, guru sebagai pembimbing yang dimana adalah

²⁰ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Hj. Hasanah pada tanggal 18 September 2020.

²¹ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 September 2020.

²² Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 September 2020.

wajah dari apa yang disampaikan kepada peserta didik itu sangat berpengaruh terhadap bahasa dan perkataan anak. Dalam ungapannya yang lebih tepat, Ibu Ida mengatakan: *“Cara saya dalam menyampaikan bahasa itu yang pertama adalah dengan memperlihatkan keteladanan dan perkataan dengan bahasa yang baik. Saya sebagai pembimbing yang dimana adalah wajah dari apa yang saya sampaikan kepada mereka itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.”*²³

- 2) Dengan pembiasaan-pembiasaan perkataan dan ucapan yang baik. Perkataan dan ucapan yang telah diajarkan olehnya selalu akan terus diingatkan agar menjadi pembiasaan bagi para siswa. Dalam ungapannya yang lebih tepat, Ibu Ida mengatakan: *“Yang kedua, dengan pembiasaan-pembiasaan perkataan dan ucapan yang baik. Bahasa dan komunikasi yang telah saya sampaikan akan terus saya ingatkan dan pantau dengan menegurnya jika ada yang berkata yang tidak baik yang telah diajarkan agar menjadi pembiasaan pada diri mereka.”*²⁴
- 3) Dengan memberikan contoh nyata kepada peserta didik yakni dengan menceritakan kisah akhlak para perilaku Nabi dan orang-orang saleh. Dalam ungkapan yang lebih tepat, Ibu Ida mengatakan: *“Contoh nyata juga akan saya berikan kepada mereka, seperti kisah-kisah akhlak para perilaku nabi dan orang-orang sholeh melalui kisah-kisah hidup mereka semasa hidupnya.”*²⁵

Hal ini juga diperkuat dengan apa disampaikan oleh Wibisono kelas B: *“Kadang Bu Ida bercerita sejarah hidup Nabi Muhammad, Nabi Isa, pokoknya kisah-kisah para nabi, yang selalu berkata baik.”*²⁶

²³ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 September 2020.

²⁴ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 September 2020.

²⁵ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 September 2020.

²⁶ Hasil wawancara pribadi dengan Wibisono salah satu siswa kelas B pada tanggal 22 September 2020.

4) Dengan mengedepankan sifat mendengarkan masalah peserta didik lalu memberi solusi sesuai dengan keadaan peserta didiknya. Dalam ungkapan yang lebih tepat, Ibu Ida mengatakan: *“Yang keempat, cara saya dalam menyampaikan bahasa yaitu dengan mengedepankan sifat mendengarkan masalah mereka lalu memberi solusi sesuai keadaan mereka dan kemampuan saya dalam memecahkan masalahnya.”*²⁷

Ibu Ida juga mengatakan: *“Saya juga berusaha menjadi teman mereka agar ketika mereka menghadapi situasi sulit, saya dapat tahu dan dapat memberi solusi.”*²⁸

Selanjutnya, agar menemukan pandangan yang objektif dan data yang meluas, peneliti juga melakukan wawancara yang mendalam kepada beberapa orang anak PAUD Cahaya. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada tiga orang siswa secara terpisah, dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada tiga orang siswa tersebut. Pertanyaan tersebut terkait pandangan mereka tentang metode atau cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahasa, apakah mudah untuk diterima. Berikut ini ulasan pandangan mereka dari hasil wawancara mendalam.

- 1) Faiz Alya Aziza, salah satu siswa kelas B, mengatakan: *“Bu guru selalu berkata dengan sopan misalnya harus mengucapkan permisi ketika lewat.”*²⁹
- 2) Wibisono, salah satu siswa kelas B, mengatakan: *“Bu guru selalu mengajar kalau diberikan sesuatu harus mengucapkan terima kasih”.*³⁰

²⁷ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 September 2020.

²⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 september 2020.

²⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Faiz Alya Azizah salah satu siswi kelas B pada tanggal 22 September 2020.

³⁰ Hasil wawancara pribadi dengan Wibisono salah satu siswi kelas B pada tanggal 22 September 2020.

3) Esmeralda Putri, salah satu siswi kelas B, mengatakan: *“Bu guru selalu bilang kalau kita salah harus minta maaf, dan tidak boleh marah-marah.”*³¹

Dari ketiga anak tersebut, mereka memberikan reaksi responsif dan pandangan yang baik perihal metode atau cara yang digunakan oleh Ibu Ida selaku guru dalam upaya menyampaikan Hal ini membuktikan bahwa metode atau cara yang digunakan oleh Ibu Ida selaku guru kelas dalam upaya peningkatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak terbukti efektif. Terbukti juga dari responsif yang baik ketika peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang siswa tersebut, terlihat dari mereka bahasa dan ucapan yang baik, bagaimana cara mereka menyapa, berterima kasih, dan bertutur kata yang sopan.

Selanjutnya, peneliti akan uraikan hal yang menjadi tantangan dalam upaya peningkatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Dalam hal ini, Ibu Hj.Hasanah selaku Kepala Sekolah PAUD Cahaya menguraikan bahwa: *“Tantangan kami dalam meningkatkan bahasa dalam berkomunikasi adalah lingkungan di mana siswa-siswi itu tinggal, karena setiap siswa-siswi memiliki tempat yang berbeda, bahasa yang berbeda, situasi yang berbeda, pembiasaan yang berbeda di lingkungan tempat tinggalnya. Siswa yang memiliki pembiasaan yang buruk dari lingkungan rumahnya itulah yang paling susah untuk membentuk dan mengalihkan kepada pembiasaan yang baik di sini.”*³²

Ibu Ida selaku guru kelas menambahkan: *“Dalam upaya meningkatkan bahasa tantangannya banyak sekali, mulai dari keluarga siswa sendiri, lingkungan keluarganya yang memang tidak semua beruntung memiliki keluarga dengan pemahaman yang baik tentang Agama, dan lingkungan sekitar rumah yang kurang mendukung akan ucapan yang baik. Oleh karena itu, saya juga berusaha menjadi teman*

³¹ Hasil wawancara pribadi dengan Esmeralda Putri salah satu siswi kelas B pada tanggal 22 September 2020.

³² Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Hasanah pada tanggal 18 September 2020.

*mereka agar ketika mereka menghadapi situasi sulit, saya dapat tahu dan dapat memberi solusi.”*³³

Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang menjadi tantangan atau hambatan dalam upaya peningkatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak. *Yang pertama*, lingkungan keluarga. *Yang kedua*, pengaruh lingkungan sekitar. Dimana dua tantangan tersebut menjadi hambatan bagi peserta didik dalam perbaikan bahasa yang diajarkan.

c. Komunikasi Guru

Dalam hal ini, komunikasi guru dijabarkan pada dua macam, yaitu komunikasi antar orang tua siswa dan komunikasi guru kepada anak didik.

Dalam hal komunikasi antar orang tua siswa, Ibu Hj. Hasanah selaku Kepala Sekolah mengungkapkan: *“Hal yang harus diperhatikan dalam upaya peningkatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak ini yaitu bersinerginya dengan baik antar dewan guru dan orang tua siswa, harus memiliki komitmen untuk menjadi teladan bagi anak.”*³⁴

Dalam hal ini, Ibu Ida selaku guru mengungkapkan: *“Ketika saya sampaikan bagaimana tata cara kepada orang tua untuk mengingatkan kepada anak-anaknya agar selalu mengucapkan kata-kata yang baik yaitu kata maaf, terima kasih, permisi dan minta tolong.”*³⁵

Ibu Ida juga mengungkapkan kepada rang tua bahwa: *“Orang tua harus menggunakan bahasa yang baik dan bahasa Indonesia yang benar kepada anak-anaknya, walaupun dalam kondisi seperti apapun.”*³⁶

Hal yang diungkapkan oleh Ibu Ida di atas menunjukkan kesesuaian dengan yang disampaikan Kepala Sekolah Ibu Hj. Hasanah mengenai komunikasi guru antar orang tua siswa yang bersinergi dengan baik antar

³³ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 September 2020.

³⁴ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Hj. Hasanah pada tanggal 18 September 2020.

³⁵ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 September 2020.

³⁶ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 September 2020.

dewan guru. Dimana mereka harus memiliki komitmen untuk menjadi teladan bagi para siswa dalam upaya peningkatan bahasa.

Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan Wibisono salah satu siswa kelas B, yang mengungkapkan bahwa: *“Ibu Ida juga kalo sama mama orangnya baik, mudah senyum, dan sopan.”*³⁷

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam kompetensi sosial adalah mengenai komunikasi guru orang tua siswa. Dalam hal ini, Ibu Ida selaku guru mengungkapkan dalam hal caranya menyampaikan bahasa yang baik, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, Ibu Ida mengungkapkan: *“Cara saya dalam menyampaikan bahasa yang baik dan benar yaitu dengan mengedepankan sifat mendengarkan masalah mereka lalu memberi solusi sesuai keadaan mereka dan kemampuan saya dalam memecahkan masalahnya.”*³⁸

Ibu Ida juga mengatakan: *“Saya juga berusaha menjadi teman mereka agar ketika mereka menghadapi situasi sulit, saya dapat tahu dan dapat memberi solusi.”*³⁹

Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan Esmeralda Putri salah satu siswa kelas B: *“Aku suka Bu Ida karena suka tanya apa kabar anak-anak?, dengan senyuman.”*⁴⁰

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa Ibu Ida selaku guru dalam upaya peningkatan bahasa memiliki kompetensi sosial yang baik, hal ini terlihat dari caranya menjaga komitmen untuk menjadi teladan bagi anak didiknya bersama orang tua, yang berarti menjaga komunikasi antar sesama guru dan orang tua dengan baik. Kemudian komunikasinya kepada peserta didik juga dilakukan dengan baik, terlihat dari caranya mengedepankan sifat mendengarkan masalah yang dihadapi oleh peserta

³⁷ Hasil wawancara pribadi dengan Wibisono salah satu siswa kelas B pada tanggal 23 September 2020.

³⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 September 2020.

³⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Ida pada tanggal 18 September 2020.

⁴⁰ Hasil wawancara pribadi dengan Esmeralda Putri salah satu siswi kelas B pada tanggal 19 September 2020.

didik lalu berusaha untuk memberikan solusi dan menjadi teman baik bagi mereka.

2. Bahasa Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Anak-anak memiliki kebutuhan untuk dapat berteman baik dengan teman sebayanya. Selain untuk mengembangkan kreativitas atau sebagai penyalur energi, bermain merupakan sarana untuk menambah pertemanan anak.

Seorang anak, dikatakan memiliki perkembangan sosial yang baik, apabila memenuhi kriteria perkembangan sebagai berikut, Pada aspek sosial, indikator perubahan yang terjadi pada masa kanak-kanak antara lain: (1) Anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga, (2) Anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan sebaya, (3) Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya, (4) Anak mulai memiliki rasa tanggung jawab (5) Anak mampu mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri, (6) Anak mampu mengatur perilakunya sendiri, (7) Anak mampu mengembangkan empati pada orang/teman lain, (8) Menjalani dan memelihara hubungan baik dengan teman.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Hj.Hasanah bahwa : *“Guru selalu menerapkan penggunaan bahasa yang baik ketika berbicara dengan anak, dimana terlihat anak akan mencontoh apa yang guru katakan dan ucapkan, memang tidak mudah dengan kondisi lingkungan disini penggunaan bahasa daerahnya lebih kental (bahasa bugis), tetapi kami berusaha agar apa yang pendidik ucapkan disini bisa dicontoh anak dengan baik.”*

Hal ini juga diperkuat dari perkataan guru kelas yaitu Ibu Ida : *“Bahasa yang kita gunakan sehari-hari dalam pembelajaran disekolah adalah Bahasa Indonesia, dimana anak-anak selalu di perdengarkan bahasa yang baik dan benar, sehingga memberi kecil kesempatan mereka menggunakan bahasa daerahnya. Dan bahasa dengan ucapan atau perkataan yang baik sehingga mereka lebih berkata sopan ketika berinteraksi atau bermain*

bersama teman, seperti penggunaan kata saya, aku, kamu itu yang harus selalu diajarkan.”

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada tiga orang siswa secara terpisah, dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada tiga orang siswa tersebut. Pertanyaan tersebut terkait pandangan mereka tentang bahasa mempengaruhi perkembangan interaksi sosial. Berikut ini ulasan pandangan mereka dari hasil wawancara mendalam.

- a. Faiz Alya Aziza, salah satu siswa kelas B, mengatakan: “*Aku akan menangis, dan bilang ke bu guru.*”⁴¹
- b. Wibisono, salah satu siswa kelas B, mengatakan: “*Tidak apa-apa, main dengan yang lain*”.⁴²
- c. Esmeralda Putri, salah satu siswi kelas B, mengatakan: “*Kalau merebut mainan itu tidak baik jadi aku tidak berteman dengan yang tidak baik.*”⁴³

Dari ketiga anak tersebut, mereka memberikan reaksi responsif dan pandangan yang berbeda-beda perihal bahasa mempengaruhi perkembangan sosial, dilihat dari jawaban ketiga anak tersebut terlihat bahwasannya bahasa yang mereka gunakan sudah cukup baik dan dimengerti ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya, tanpa adanya perkataan yang kotor. Hal ini membuktikan bahwa bahasa dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Terbukti juga dari responsif yang baik ketika peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang siswa tersebut, terlihat dari mereka perkembangan sosial kepada teman ketika berbicara dan bermain selalu menggunakan kata ajaib yaitu berterima kasih, maaf, tolong, permisi.

3. Metode Keteladanan

Ahmad Tafsir di dalam bukunya *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* menjelaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan dengan contoh atau

⁴¹ Hasil wawancara pribadi dengan Faiz Alya Azizah salah satu siswi kelas B pada tanggal 22 September 2020.

⁴² Hasil wawancara pribadi dengan Wibisono salah satu siswi kelas B pada tanggal 22 September 2020.

⁴³ Hasil wawancara pribadi dengan Esmeralda Putri salah satu siswi kelas B pada tanggal 22 September 2020.

perlakuan bukan hanya sebatas teori saja.⁴⁴ Sehingga, di dalam konsepnya, seorang guru dalam memberikan contoh bahasa yang baik tidak cukup hanya sebatas teori saja yang diberikan, akan tetapi seorang guru juga harus mencontoh dalam tingkah laku kehidupan nyata. Oleh karena itu, memberikan contoh dalam tingkah laku kehidupan nyata atau yang disebut dengan keteladanan adalah bagian dari cara atau metode dalam menyampaikan atau meningkatkan bahasa terhadap perkembangan sosial anak.

Kepala Sekolah PAUD Cahaya, Ibu Hj. Hasanah memberikan pandangan terkait metode keteladanan, menurutnya metode keteladanan merupakan metode yang sangat baik, karena metode keteladanan ini adalah memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan oleh mereka. Metode keteladanan ini mengarah kepada pembentukan hati nurani yang baik. Sehingga peningkatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak dengan sendirinya akan terbentuk. Ibu Hj. Hasanah mengatakan: “*Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan itu sendiri adalah guru menjadi figur yang akan ditiru oleh anak, dimana tindak-tanduk seorang guru terus diperhatikan, mulai dari berbicara yang sopan, akhlak yang baik, dan penuh dengan kasih sayang. Oleh karenanya, metode keteladanan merupakan metode yang paling meyakinkan bagi keberhasilan dalam peningkatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak.*”⁴⁵

Metode keteladanan ini lebih efektif dilakukan dibandingkan dengan hanya menyampaikan lewat lisan saja.

Hal ini juga dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ketika seseorang membaca akan suatu informasi, maka penyerapan informasi tersebut yang masuk kepadanya mencapai 10%. Sedangkan jika seseorang mendengar informasi, maka penyerapannya sebanyak 20%. Dan jika mendapatkan informasi dengan mendengar dan melihat, maka

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2011), h. VI.

⁴⁵ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Hj. Hasanah pada tanggal 18 September 2020.

penyerapannya sebanyak 50%. Kemudian jika seseorang mendapatkan informasi dengan cara mengucapkannya, maka dapat menyerap informasi tersebut sebanyak 70%. Dan jika seseorang dapat mengucapkan dan melakukannya, maka persentase penyerapan informasinya mencapai 90%.⁴⁶ Mendapatkan informasi dengan cara mengucapkan lalu melakukannya memiliki penyerapannya persentase paling banyak. Hal ini membuktikan bahwa metode keteladanan atau menyampaikan bukan hanya lewat pemaparan lisan tapi juga lewat tingkah laku atau perbuatan itu lebih tersampaikan dari pada menyampaikan dengan metode ceramah atau menyampaikan hanya lewat pemaparan lisan.

Di dalam prinsipnya, keteladanan yaitu memadukan antara perkataan dan perbuatan, seorang guru senantiasa harus memiliki komitmen yang kuat untuk mencontohkan perkataan dan perbuatan yang selaras dengan nilai-nilai bahasa yang telah disampaikannya. Terlebih, karena sesungguhnya dalam komunikasi berbahasa anak akan belajar dari gurunya bukan dari seberapa banyak ucapan yang disampaikan, akan tetapi gerak gerik, tingkah laku, dan ekspresi dalam bertindak akan menjadi nilai yang akan cepat diserap dan dipraktikkan oleh anak didik.⁴⁷

Ibu Ida sebagai guru juga mengungkapkan: “*Saya dalam menerapkan metode keteladanan di dalam kelas dengan cara selalu menerapkan kata ajaib yaitu minta maaf, tolong, terimakasih, permisi, sehingga mereka ikut menirunya.*”⁴⁸

Dari keterangan Ibu Ida di atas dapat dipahami bahwa dalam penerapan metode keteladanan di dalam kelas, dimulai dengan bahasa yang baik yang dilakukan secara berulang-ulang kepada peserta didik tentang bagaimana mereka harus berbahasa dan mengucapkan kata yang baik. Sehingga peserta

⁴⁶ Timothy Wibowo, *Success Begins with Character – Revolusi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: PendidikanKarakter.com, 2018), h. 154.

⁴⁷ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 170.

⁴⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 18 September 2020.

didik melakukan dan meniru dari apa yang telah diterapkan di kelas oleh guru.

Selanjutnya, berikut peneliti sajikan beberapa tanggapan dari tiga orang siswa terhadap apa yang dilakukan oleh Ibu Ida terkait penerapan metode keteladanan guna mengetahui apakah efektif atau tidak dalam penerapan metode keteladanan yang dilakukan Ibu Ida. Berikut ulasan jawaban mereka dengan satu pertanyaan yang sama, yaitu mengenai cara Ibu guru PAUD dalam menerapkan metode keteladanan, apakah mudah untuk diterima.

- a. Faiz Alya Azizah, salah satu siswa kelas B, menurutnya: *“Ibu Ida itu orangnya sopan banget dan murah senyum.”*⁴⁹
- b. Wibisono, salah satu siswa kelas B, menurutnya: *“Teman-teman dikelas suka dengan Bu Ida karena Bu ida baik dan selalu menyapa kita.”*⁵⁰
- c. Esmeralda Putri, salah satu siswa kelas B, menurutnya: *“Bu Ida dekat dengan teman-teman dikelas karena Bu Ida sering bercerita dan menyenangkan”*⁵¹

Dari tiga orang siswa tersebut, mereka memberikan tanggapan responsif yang baik terhadap apa yang dilakukan Ibu Ida terkait penerapan metode keteladanan. Hasil wawancara yang mendalam kepada mereka, ketika ditanya apakah bahasa atau ucapan bu guru dapat dimengerti terkait penerapan keteladanan yang diberikan Ibu Ida, mereka semua menjawab ‘dapat’ dan bahkan membekas pada diri mereka untuk meniru melakukannya. Hal ini membuktikan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif khususnya dalam hal untuk peningkatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak.

Oleh karena itu, dalam prinsipnya, metode keteladanan erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak, sangatlah penting karena kecerdasan anak usia dini tidak dimiliki anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan

⁴⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Faiz alya Aziza salah satu siswi kelas B pada tanggal 8 Oktober 2020.

⁵⁰ Hasil wawancara pribadi dengan Wibisono salah satu siswa kelas B pada tanggal 8 Oktober 2020

⁵¹ Hasil wawancara pribadi dengan Esmeralda Putri salah satu siswi kelas B pada tanggal 8 Oktober 2020.

dan dikembangkan oleh orang tua atau pendidik PAUD dengan aspek sosial dan emosi anak usia dini. Itulah kebutuhan yang diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan orang tua atau guru dalam mengembangkan aspek sosial anak usia dini yaitu melalui keteladanan. Kegiatan keteladanan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sosial anak usia dalam berbahasa antara lain memberikan contoh dalam pengucapan yang baik.

Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam prinsipnya, metode keteladanan, seorang guru harus memiliki komitmen untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut menjadi sorotan utama bagi peserta didik terhadap seorang guru dalam memberikan teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik.

Oleh karena itu, dalam implementasinya, metode keteladanan, seorang guru cenderung merasa berat, pasalnya seorang guru harus bersusah payah dalam berkomitmen untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik, terlebih pada indikator kedisiplinan dan kepribadiannya atau seorang guru harus menyelaraskan atau memadukan antara perkataan yang telah diucapkan dengan perbuatan atau tingkah lakunya. Kendati demikian, metode keteladanan terbukti efektif sebagai suatu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya peningkatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak bagi anak usia 5-6 tahun pada PAUD Cahaya Jakarta Pusat, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna.
2. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Menurut Plato secara potensial (*fitrah*) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”. Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.
3. Dari ketiga anak yang peneliti wawancara, mereka memberikan reaksi responsif dan pandangan yang berbeda-beda perihal bahasa mempengaruhi perkembangan sosial, ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama akan teman yang suka merebut main ketika kita sedang bermain, maka dilihat dari jawaban ketiga anak tersebut terlihat bahwasannya bahasa yang mereka gunakan sudah cukup baik dan dimengerti ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya, tanpa adanya perkataan yang kotor. Hal ini membuktikan bahwa bahasa dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Terbukti juga dari responsif yang baik ketika peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang siswa tersebut, terlihat dari mereka

perkembangan sosial kepada teman ketika berbicara dan bermain selalu menggunakan kata ajaib yaitu berterima kasih, maaf, tolong, permisi.

4. Iya, karena dari hasil wawancara yang mendalam kepada tiga orang anak, ketika ditanya apakah bahasa atau ucapan bu guru dapat dimengerti terkait penerapan keteladanan yang diberikan Ibu guru, mereka semua menjawab 'dapat' dan bahkan membekas pada diri mereka untuk meniru melakukannya. Hal ini membuktikan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif khususnya dalam hal untuk peningkatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak, dimana anak dapat berkata dengan yang lebih sopan kepada siapapun dan dapat menegur ketika teman yang lain berbuat salah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian mengenai mengenal upaya peningkatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak usia dini dengan metode keteladanan khususnya anak usia 5-6 tahun, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Anak Didik
 - a. Pembiasaan pengucapan bahasa yang baik disekolah harus selalu digunakan dimana saja, maupun dengan siapa saja
 - b. Gunakan selalu kata kata ajaib yang di ajarkan guru disekolah..
2. Bagi Pendidik
 - a. Harus menjadi teladan yang baik buat anak didik
 - b. Pembiasaan ucapan yang baik dan dengan bahasa yang benar harus selalu dilakukan.
 - c. Dalam setiap kegiatan hendaknya selalu ramah dan murah senyum kepada anak
 - d. Dalam mengikuti proses kegiatan belajar, memberika penjelasan kepada anak haruslah dengan bahasa Indonesia yang benar.
 - e. Memberika penguatan atau dukungan, dan hadiah atau reward berupa benda atau pujian sangatlah diperlukam guna untuk mendukung pe,belajaran akan semangat dan mudah dicapai

- f. Memberikan rangsangan melalui berbagai pertanyaan atau sapaan untuk merespon anak

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Zuraida Siti, Emilda, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Banda Aceh: Lembaga Kita, 2020).
- Ardy Wiyani Novan, *Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Azwar Saifuddin, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2005)
- Dendy Sugono, *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. (Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama, 2009).
- Hasan Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Diva Press, 2010).
- Hasan Iqbal, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Hurlock Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1989).
- J. Moleong Lexi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Juliansyah, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011).
- Latif Mukhtar, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : Rosdakarya Offset, 2014)
- Mulyasa, *Keteladanan Bagi Pendidik PAUD*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2016)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneksa Cipta, 1991).

- Soenjoyo Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2003)
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011)
- Soenjoyo Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2003)
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT Indeks, 2009).
- Syaodih Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Assyamil, 2006).
- Yamin Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press 2012).
- Yaniarti Eha, *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa*, (Jakarta: Insan Media, 2011).
- La Hewi, *Bahasa Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.8 tahun 2015,h.79
- Fuziati, “Pendidikan Agama Islam PAI”, dalam <http://www.uzi.com/pendidikan-agama-islam.html>, diakses pada 15 September 2020

Lampiran V

PEDOMAN WAWANCARA Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran singkat sekilas latar belakang RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat?
 - a. Sejarah berdirinya RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat
 - b. Tujuan berdirinya RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat
 - c. Visi dan Misi RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat
 - d. Keadaan Staf dan tenaga pengajar/pendidik
 - e. Kondisi lingkungan dan masyarakat
2. Apa yang ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?
3. Menurut ibu, apakah pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an?
4. Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan akhlak?
5. Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses implementasi pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah?
6. Apakah guru-guru sering diikut sertakan dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan akhlak?
7. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan akhlak di sekolah ini?
8. Bagaimana memfasilitasi pendidikan pendidikan akhlak pada siswa agar berjalan dengan baik?
9. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak di sekolah oleh kepala sekolah terhadap guru, karyawan, dan siswa?
10. Apa saja faktor pendukung dalam rangka mengimplementasikan pendidikan akhlak pada siswa di sekolah?
11. Apa saja faktor penghambat dalam rangka mengimplementasikan pendidikan akhlak pada siswa di sekolah?
12. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Instrumen Wawancara Guru Kelas Kel. B

1. Apa yang ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?
2. Menurut ibu apakah pendidikan akhlak bagi anak usia dini itu penting? Jelaskan alasannya!
3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik?
4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik?
5. Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
6. Apakah pengaruh implementasi pendidikan akhlak terhadap perilaku siswa?
7. Menurut ibu/bapak, bagaimana pendidikan akhlak di RA Asysyarifah ini?
8. Bagaimana akhlak siswa terhadap guru dan orang yang ada di RA Asysyarifah setelah adanya pembiasaan berkata baik?
9. Bagaimana akhlak siswa dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas?
10. Pembiasaan seperti apa yang dilakukan guru dalam rangka penerapan pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
11. Instrumen apa yang digunakan untuk dapat menilai perkembangan akhlak siswa di RA Asysyarifah?
12. Apa saja faktor pendukung dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
13. Apa saja faktor penghambat dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
14. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Instrumen Wawancara Guru Kelas Kel. A

1. Apa yang ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?
2. Menurut ibu apakah pendidikan akhlak bagi anak usia dini itu penting? Jelaskan alasannya!
3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik?
4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik?
5. Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
6. Apakah pengaruh implementasi pendidikan akhlak terhadap perilaku siswa?
7. Menurut ibu, bagaimana pendidikan akhlak di RA Asysyarifah ini?
8. Bagaimana akhlak siswa terhadap guru dan orang yang ada di RA Asysyarifah setelah adanya pembiasaan berkata baik?
9. Bagaimana akhlak siswa dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas?
10. Pembiasaan seperti apa yang dilakukan guru dalam rangka penerapan pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
11. Instrumen apa yang digunakan untuk dapat menilai perkembangan akhlak siswa di RA Asysyarifah?
12. Apa saja faktor pendukung dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
13. Apa saja faktor penghambat dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?
14. Bagaimana solusinya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?

Lampiran 2.

TRANSKRIP WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI METODE
PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI
DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT

Responden : Riyu Syarifah, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Hari : Rabu
Tanggal : 08 Juli 2020
Tempat : Ruang Kelas Play Group Asysyarifah

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?	Pendidikan akhlak itu membentuk anak-anak menjadi anak yang santun, baik bertutur kata, mulia dalam tingkah lakunya, tujuannya agar kelak mereka menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur
2.	Menurut ibu, apakah pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an?	Pendidikan akhlak saya rasa sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat bersikap dan berperilaku yang baik sesuai tuntunan dan contoh Rasulullah SAW, pendidikan akhlak harus diajarkan sejak usia dini, apalagi sekolah RA merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan/ berkhaskan Islam, tentunya harus benar-benar menjadi representasi dari ajaran Islam itu sendiri

3.	Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan akhlak?	Oleh karena itu, kami di RA. Asysyarifah bersama para dewan guru bersepakat secara bersama-sama akan selalu kami tampilkan bagaimana berakhlak yang baik, dan setiap hari ketika menyapa peserta didik kami dahulukan dengan mengucapkan salam dan senyum penuh kasih sayang. Kemudian faktor kedua menurut saya adalah kebiasaan. Karena kebiasaan merupakan bentuk tingkah laku yang mereka lakukan setiap harinya, sehingga akan menjadi tingkah laku yang melekat pada diri mereka. Jika kebiasaannya baik maka akan timbul tingkah laku
4.	Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses implementasi pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah?	Oleh karena itu, kami di RA. Asysyarifah bersama para dewan guru bersepakat secara bersama-sama akan selalu kami tampilkan bagaimana berakhlak yang baik, dan setiap hari ketika menyapa peserta didik kami dahulukan dengan mengucapkan salam dan senyum penuh kasih sayang. Kemudian selanjutnya menurut saya adalah pembiasaan. Karena pembiasaan merupakan proses yang harus mereka lakukan setiap harinya, sehingga akan menjadi tingkah laku yang melekat pada diri mereka. Jika pembiasannya baik maka akan timbul tingkah

5.	Apakah guru-guru sering diikuti sertakan dalam workshop, seminar/ pelatihan mengenai pendidikan akhlak?	Setiap ada kegiatan peningkatan kompetensi guru, alhamdulillah guru-guru kami ikutsertakan untuk ikut kegiatan seminar, diklat atau bimbingan guru.
6.	Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan akhlak di sekolah ini?	Program parenting dengan orangtua siswa, tujuannya agar apa yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah, dapat didukung oleh orang tua di rumah, karena ya, kita sebagai guru terbatas tidak bisa lama-lama dengan anak didik
7.	Bagaimana memfasilitasi pendidikan akhlak pada peserta didik agar berjalan dengan baik?	Kami disini membuat jadwal kegiatan pembelajaran secara teratur dan terarah. Saya khususnya selalu memberikan ruang dan waktu untuk berkomunikasi dengan guru dan orangtua.
8.	Bagaimana implementasi pendidikan akhlak di sekolah oleh kepala sekolah terhadap guru, karyawan, dan siswa?	Setiap hari di sekolah kami, ketika anak datang kami sambut dan kami ucapkan salam, guru wajib melakukan hal tersebut sebagai wujud pembiasaan yang baik. Begitu juga ketika anak pulang sekolah juga dilakukan hal yang sama.
9.	Apa saja faktor pendukung dalam rangka mengimplementasikan pendidikan akhlak pada siswa di sekolah?	Adanya hubungan baik guru, sekolah dan orang tua. Adanya komitmen sekolah, guru dan orang tua untuk selalu memberikan contoh teladan yang baik secara konsisten. Lingkungan yang ramah anak usia dini, adanya pengawasan orang tua terhadap anaknya di rumah. Intinya adanya keteladanan dan pembiasaan bertutur kata yang baik.

10	Apa saja faktor penghambat dalam rangka mengimplementasikan pendidikan akhlak pada siswa di sekolah?	Pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini. Komunikasi orang tua dan guru tidak berjalan baik, sehingga program sekolah tidak bisa terlaksana di
11.	Bagaimana solusinya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?	Mengadakan parenting dengan orang tua siswa sehingga orang tua paham kewajiban memberikan contoh baik terhadap anaknya melalui perilaku yang penuh kasih sayang dan teladan. Begitu juga bagi guru dalam prakteknya di lapangan, kesabaran kedisiplinan dan konsistensi guru sebagai teladan adalah menjadi hal yang dipertaruhkan dalam penerapan metode pembiasaan ini.

TRANSKRIP WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI METODE
PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI
DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT

Responden : Fitriana, S.Pd
 Jabatan : Guru Kelas B
 Hari : Kamis
 Tanggal : 08 Juli 2020
 Tempat : Ruang Kelas Play Group Asyysyarifah

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah yang ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?	Pendidikan akhlak saya rasa sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat bersikap dan berperilaku yang baik sesuai tuntunan dan contoh Rasulullah SAW, pendidikan akhlak harus diajarkan sejak usia dini, apalagi sekolah RA merupakan lembaga pendidikan bercirikan/berkhaskan Islam, tentunya harus benar-benar menjadi representasi dari ajaran Islam itu sendiri
2.	Menurut ibu, apakah pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an?	Sangat penting karena akhlak yang mulia harus ditanamkan pada anak sedini mungkin
3.	Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan akhlak?	Alhamdulillah sejauh ini pendidikan akhlak di RA Asyysyarifah sudah terlaksana dan dijalankan, melalui pembiasaan yang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran.

4.	Metode/program apa yang digunakan dalam proses implementasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah?	<p>Metode pembiasaan ini bagian dari metode saya dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dimana saya adalah menjadi model utama yang ditiru dari mulai ucapan dan perilaku saya yang harus selaras agar metode pembiasaan ini sampai pemahamannya kepada siswa, baik ketika saya bersikap kepada mereka, terutama juga dengan kedisiplinan saya sendiri. Sebagai contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan disiplin: datang tepat waktu, mengikuti jurnal pagi. • Pembiasaan rutin: siswa mengisi absen sendiri, bersalaman dengan guru saat datang dan pulang sekolah, bersalaman dengan teman, shalat berjama'ah, infak, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. • Pembiasaan pada saat istirahat: mencuci tangan, makan bersama,
5.	Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran?	Memberikan penilaian yang obyektif terhadap anak yang cenderung pasif, tidak menunjukkan pembiasaan terhadap pendidikan akhlak.
6.	Apakah implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik memberikan perubahan positif pada perilaku siswa di RA Asysarifah?	Iya, setidaknya dengan metode pembiasaan yang sudah dijalankan di sekolah kami, secara bertahap peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan, ucapan-ucapan yang baik, walau anak usia dini itu kan masih belum paham betul maksud dari pembiasaan tersebut.

7.	Menurut ibu, bagaimana pendidikan akhlak di RA Asyysarifah?	Alhamdulillah peserta didik sudah mulai berubah sikapnya menjadi lebih baik lagi dan menerapkannya dalam aktifitas dirumahnya seperti makan dan minum menggunakan tangan kanan, berdoa sebelum makan dan tidur, berkata santun (sudah dapat membedakan kata yg baik dan tidak baik)
8.	Bagaimana akhlak siswa terhadap guru dan orang setelah mengikuti pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah melalui pembiasaan berkata baik?	Alhamdulillah mereka sudah bisa mengontrol emosinya, mau mengalah dengan temannya dan tidak lagi mengeluarkan kata yang jelek seperti " <i>bego</i> ", menyapa guru dan temannya dengan lembut tidak lagi berteriak, dan sudah mulai tertib dengan aturan bermain seperti merapihkan balok-balok dan mengucapkan terimakasih.
9.	Bagaimana akhlak siswa Asyysarifah dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas?	Anak-anak harus terus mendapat bimbingan supaya terbentuk akhlak yang mulia baik di kelas dan di luar kelas.
10	Pembiasaan seperti apa yang dilakukan guru dalam rangka penerapan pendidikan akhlak pada siswa di RA Asyysarifah?	Penggunaan metode pembiasaan sebagai suatu upaya dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak itu adalah pemilihan metode yang sangat tepat dan terbukti efektif dalam prakteknya, terlihat dari pengalaman saya sendiri dalam menerapkannya. Pembiasaan itu biasanya dilakukan sebelum, saat, dan sesudah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

11.	Instrumen apa yang digunakan untuk dapat menilai perkembangan akhlak peserta didik di RA Asysyarifah?	Lembar observasi berupa cek list, catatan anekdot, misalnya Dalam keseharian saya selalu mengamati perkembangan anak-anak, setiap gerak geriknya, ucapan dan perilakunya saya perhatikan sesuai dengan aspek perkembangan yang ada pada RPPH hari itu. Bisa juga, ketika ada laporan dari orangtua peserta didik yang mengatakan “alhamdulillah bu guru tadi pagi Dante kalau keluar masuk rumah selalu mengucapkan assalamu’alaikum” hal tersebut menjadi catatan khusus dan dimasukkan ke dalam catatan
12	Apa saja faktor pendukung dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?	Kami di sekolah memasang gambar tempelan berupa gambar dan tulisan motivasi terkait akhlak yang baik untuk mengingatkan mereka.
13	Apa saja faktor penghambat dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?	Kuranginya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah terhadap implementasi pendidikan akhlak pada anak.
14	Apa Solusi untuk menyelesaikan/ meminimalisir faktor penghambat tersebut?	Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyamakan visi dan misi membentuk anak yang berakhlak mulia.

TRANSKRIP WAWANCARA
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI METODE
PEMBIASAAN BERKATA BAIK PADA ANAK USIA DINI
DI RA ASYSYARIFAH GAMBIR JAKARTA PUSAT

Responden : Esti Murniati
 Jabatan : Guru Kelas A
 Hari : Jum'at
 Tanggal : 09 Juli 2020
 Tempat : Ruang Kelas Play Group Asysyarifah

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan akhlak?	Mendidik, membimbing dan mengarahkan tingkah laku seseorang ke arah yang mulia dan nantinya diharapkan bisa menjadi kebiasaan sehari-hari.
2.	Menurut ibu, apakah pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an?	Penting, karena pada anak usia dini ini pondasi awal yang akan membentuk kemampuan potensi anak dalam mengolah <i>sosem</i> nya.
3.	Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan akhlak?	Alhamdulillah Insyaa Allah sudah berjalan secara rutin sesuai program pembelajaran yang ada di RA Asysyarifah.
4.	Metode/program apa yang digunakan dalam proses implementasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah?	Saat anak-anak tiba di sekolah dibiasakan mengucapkan salam, mencium tangan Guru. Memberikan teguran apabila ada anak yang berkata kurang baik

5.	Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran?	Belum ada kerjasama baik, guru dengan orangtua terkait pendidikan yang peserta didik terima di sekolah terkadang belum sejalan dengan pendidikan di rumah (keluarga/tetangganya)
6.	Apakah implementasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan berkata baik memberikan perubahan positif pada perilaku siswa di RA Asysyarifah?	Iya, secara bertahap perkembangan akhlak anak mengalami perubahan, baik ucapan dan tingkah lakunya, hanya saja guru mesti sering-sering mengingatkan ketika anak melakukan sesuatu hal yang kurang baik dan tidak sesuai aturan. Baik melalui kegiatan spontan atau kegiatan rutin.
7.	Menurut ibu, bagaimana pendidikan akhlak di RA Asysyarifah?	Secara umum anak-anak sudah bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari Guru untuk menerapkan pendidikan akhlak.
8.	Bagaimana akhlak siswa terhadap guru dan orang setelah mengikuti pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah melalui pembiasaan berkata baik?	Setelah adanya pembiasaan, perilaku siswa menunjukkan lebih baik dari sebelumnya. Walaupun setiap anak memiliki perkembangannya yang berbeda-beda dalam merespon pembiasaan yang dilaksanakan.
9.	Bagaimana akhlak siswa Asysyarifah dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas?	Alhamdulillah sudah mulai ada perubahan lewat pembiasaan berkata yg baik, seperti yang tadinya hanya bilang terima kasih, sekarang mereka menambahkannya dengan kata Alhamdulillah, terima kasih (jika diberikan sesuatu), jika bertemu guru yang tadinya hanya panggil Bu guru skrg sudah mulai dengan assalamu'alaikum bu guru.

10	Pembiasaan seperti apa yang dilakukan guru dalam rangka penerapan pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pembukaan Kegiatan Belajar Mengajar menerapkan kalimat <i>thayyibah</i>. • Lewat gerak dn lagu menyisipkan contoh kalimat <i>thayyibah</i>. • Di kelas guru bertutur kata lemah lembut tidak berteriak dan suka memuji tentang hasil karya/kerja siswa. • Mengajarkan siswa membaca/ melafalkan hadits-hadits pendek. • Membiasakan siswa untuk <i>tadarrus</i> (membaca iqro) membaca surat pendek al-Qur'an.
11.	Instrumen apa yang digunakan untuk dapat menilai perkembangan akhlak peserta didik di RA Asysyarifah?	Penilaian terhadap sikap peserta didik melalui pengamatan menggunakan anekdot, ceklis dan hasil karya.
12	Apa saja kegiatan pendukung dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?	Melalui video-video keteladanan tentang pendidikan akhlak, mendongeng, bercerita, permainan yang menarik, dan lagu-lagu.
13	Apa saja faktor penghambat dalam rangka implementasi pendidikan akhlak pada siswa di RA Asysyarifah?	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan baik di sekolah belum berjalan baik di rumah. • Banyaknya game yang ditonton siswa lewat telepon genggam. • Pergaulan siswa dengan teman dan tetangganya.
14	Apa Solusi untuk menyelesaikan/ meminimalisir faktor penghambat tersebut?	Menerapkan sikap-sikap yang baik di sekolah, memberikan rasa nyaman kepada siswa, menghargai hasil karya siswa, membuat aturan yang tidak memberatkan siswa yang dapat merangsang dan mendisiplinkan siswa, selalu mencurahkan kasih sayang kepada siswa tulus dan ikhlas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nursiah
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 2 Februari 1975
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Menikah
No. Hp : 0877 8411 1801
Email : nursyieh1975@gmail.com
Alama St : Jalan Petamburan 1 No. 63 Rt 009/003 Kelurahan
Petamburan Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat Kode
Pos 10260

Pendidikan:

1. SD 07 Pagi Petamburan Jakarta Pusat Tamat tahun 1987
2. SMP Madrasah Stanawiyah Kebun Jeruk Jakarta Barat. Tamat tahun 1990
3. SMEA Eka Sakti Tanjung Duren Jakarta Barat. Tamat tahun 1993
4. S1 Sarjana Pendidikan, PTIQ Jakarta. Tamat tahun 2020 (Proses)

Pengalaman kerja:

1. Toko Buku Gunung Agung
2. Asuransi Bumi Putera Syariah 1912
3. Guru di TPA Baitul Karim Tanah Abang Jakarta Pusat
4. Guru di Paud Cahaya Tanah Abang Jakarta Pusat
5. Guru di TPA Ar Rayyan Petamburan Jakarta Pusat